PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : D-2012/SOS/014
K
D- 2012
014
SOS
ASAL BUKU :
TANGGAL :

POTRET KEMISKINAN KOTA

(Strategi Bertahan Hidup Warga Miskin Di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

ROHIMATUL MAGHFIRO
B35208002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2012

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Rohimatul Maghfiro
NIM	: B35208002
Progam Studi	: Sosiologi
Alamat	: Simowau RT 5 RW 4 No 01 Sepanjang Taman Sidoarjo-Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri secara mandiri dan bukan hasil *plagiasi* atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil *plagiasi,* saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 02 Juli 2012

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
CD62FABF109591847
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Rohimatul Maghfiro

NIM. B35208002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rohimatul Maghfiro (B35208002)
telah diperiksa dan disetujui oleh dosen
pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 02 Juli 2012

Pembimbing

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si
NIP. 195306131992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rohimatul Maghfiro ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Juli 2012

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si.

NIP. 195306131992032001

Sekretaris,

Moh. Ilyas Rois, M. Si.

NIP. 197704182011011007

Penguji I,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si.

NIP. 195801131982032001

Penguji II,

Dr. H. M. Shodiq, M. Si.

NIP. 197504232005011002

ABSTRAK

Rohimatul Maghfiro, 2012. *POTRET KEMISKINAN KOTA; Strategi Bertahan Hidup Warga Miskin di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto - Surabaya.* Skripsi Progam Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: kemiskinan, kota, strategi, bertahan hidup.

Kehidupan masyarakat urban di kota Surabaya memang benar-benar harus berjuang ekstra demi mempertahankan kehidupan di tengah-tengah ketatnya persaingan. Seperti halnya masyarakat urban yang harus terpaksa tinggal di atas area pemakaman Kapas krampung ini. Lebih dari 500 orang tinggal di area ini. Peneliti hanya mengambil satu rumusan yang hendak dikaji dalam skripsi ini yakni strategi apa yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman Kapas Krampung atau makam Rangkah untuk bertahan hidup di tengah kota Surabaya?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena masalah yang akan diungkap harus melalui wawancara secara mendalam, selain itu latar belakang pendidikan dan pekerjaan subyek informan tidak memungkinkan untuk menggunakan angket. Sehingga harus digunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengetahui sisi keadaan perekonomian yang ada di kota surabaya, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti melihat mengapa warga masih tetap bisa bertahan di kota Surabaya ini dengan keadaan yang sangat memprihatinkan dan sebenarnya seperti apa stategi mereka dalam mempertahankan kehidupan serta hubungan antara warga yang tinggal di area makam dengan masyarakat sekitar dan pemerintah setempat. Semua masalah yang akan diangkat nantinya akan disajikan secara deskriptif dan di konfirmasikan dengan teori fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik.

Dari penelitian diatas, peneliti menemukan banyak sekali fakta yang belum diketahui sebelumnya yakni bahwa: (1) mereka tetap bertahan di Surabaya karena di tempat asal mereka tidak ada pekerjaan yang menjanjikan kecuali menjadi buruh tani, sedangkan di Surabaya pekerjaan sangan kompleks. (2) masyarakat urban yang tinggal di area makam ini telah menjadi menjadi masyarakat Surabaya yang sah keberadaannya karena telah mempunyai identitas berupa KTP sehingga bantuan dari pemerintah selalu mereka dapatkan. (3) untuk mempertahankan kelangsungan hidup, strategi yang mereka lakukan adalah dengan dua pendekatan yakni dengan menekan seminimal mungkin pengeluaran kebutuhan hidup atau dengan pendekatan yang kedua yakni dengan menambah penghasilan dari yang diperoleh biasanya. (4) masyarakat sekitar, peziarah serta pengelola makam tidak nyaman dengan keberadaan mereka karena dianggap tidak dapat menjaga kebersihan makam sehingga menjadikan makam kotor dan kumuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **iv**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

E. Definisi Konsep 12

F. Metode Penelitian..... 15

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 15

2. Subjek Penelitian 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lokasi dan Waktu Penelitian 19

4. Jenis dan Sumber Data 19

5. Teknik Pengumpulan Data 21

6. Teknik Analisa Data 27

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 30

8. Tahap-Tahap Penelitian 30

G. Sistematika Pembahasan 33

BAB II KAJIAN TEORI 36

A. Kajian Pustaka 36

1. Konsep Kemiskinan 36

2. Faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan di Kota 43

3. Golongan Miskin Kota 47

4. Strategi Bertahan Hidup Dari Kemiskinan 50

B. Kerangka Teoritik 54

1. Fungsionalisme Struktural 54

2. Interaksionisme Simbolik 64

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 71

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 75

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 75

1. Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto 75

2. Makam Rangkah (Pemakaman Kapas Krampung) 81

B. Deskripsi Hasil Penelitian 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data 102

1. Temuan..... 102

a. Faktor yang menyebabkan warga tetap bertahan untuk tinggal di atas pemakaman kapas krampung..... 102

b. Strategi yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman Kapas Krampung untuk bertahan hidup di tengah kota Surabaya..... 104

c. Tanggapan pemerintah (pengurus makam), masyarakat sekitar dan ahli waris dari makam yang dijadikan tempat tinggal 107

d. Masyarakat Yang Bersahabat Dengan Makam 108

e. Kesejahteraan Masyarakat 110

2. Konfirmasi Dengan Teori 113

a. Fungsionalisme Struktural 113

b. Interaksionisme Simbolik 115

BAB IV PENUTUP 119

A. Kesimpulan 119

B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah termasuk negara berkembang. Sebagai negara berkembang, banyak yang harus dilakukan dan diperhatikan dengan fokus oleh pemerintah dalam melakukan pengembangan dan perwujudan untuk mencapai suatu negara yang lebih maju. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk membangun suatu negara yang lebih maju dengan lebih memperhatikan masalah pembangunan suatu negara seperti halnya masalah kemiskinan yang bisa menghambat kemajuan suatu negara berkembang.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kita tidak akan menjadi bangsa yang besar kalau mayoritas masyarakatnya masih miskin dan lemah. Maka untuk menjadi bangsa yang besar mayoritas masyarakatnya tidak boleh hidup dalam kemiskinan dan lemah. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.[1] Meskipun umat manusia telah mencapai kemajuan yang tiada taranya dalam bidang perindustrian, pendidikan dan ilmu pengetahuan, namun untuk mencapai suatu tempat berteduh yang nyaman dan sederhana, dengan kebebasan pribadi dan perlindungan terhadap keganasan cuaca alam masih juga belum termasuk jangkauan bagi semua masyarakat.

Tidak meratanya kemajuan manusia dibandingkan dengan jenis-jenis makhluk yang lebih rendah tingkatannya dapat dilukiskan dalam perjuangan manusia untuk mencapai tempat berteduh. Dalam hal ini, lebih nyata daripada aspek-aspek kehidupan lainnya. Bangsa-bangsa yang lebih primitif kebudayaannya ternyata lebih besar kemampuannya untuk mengatasi tantangan alam lingkungan dibandingkan dengan penduduk kota[2] yang katanya lebih modern.

Masalah kota besar terutama bagaimana melengkapi sarana-sarana kota untuk melayani warganya secara memuaskan yaitu mulai dari perumahan yang memadai, lapangan kerja yang cukup, transportasi, komunikasi, tempat

[1] Parsudi Suparlan. *Kemiskinan di Perkotaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995. Hal x
[2] *Ibid,*. Hal 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekreasi dan segala fasilitas penunjang lainnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan kota modern dalam lalu lintas nasional maupun internasional.[3]

Seperti halnya yang dialami negara-negara yang sedang berkembang pada masa ini, juga Indonesia mengalami arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang cukup tinggi, meskipun secara prosentual belum setinggi tingkat urbanisasi di negara industri. Tetapi berbeda dengan di negara industri, arus urbanisasi di Indonesia tidak diimbangi dengan adanya perluasan kesempatan kerja di kota-kota baik di sektor industri maupun di sektor jasa atau kesempatan membuka usaha sendiri. Akibat dari ketimpangan ini, maka arus urbanisasi ini walaupun prosentual tidak terlalu tinggi telah menimbulkan masalah pengangguran dan akibat negatif lainnya seperti kemiskinan. Pendatang baru menjadi beban tambahan bagi kota-kota yang mereka datangi. Karena kesulitan tempat tinggal dan ketiadaan uang, pendatang baru yang kebanyakan berbekal pendidikan rendah tinggal di gubuk-gubuk, di emperan toko, di bawah pohon, dikolong jembatan bahkan di area pemakaman.[4]

Kota Surabaya adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta yang termasuk Ibukota Indonesia, semakin besar kota tersebut maka semakin banyak masalah yang sangat signifikan yang bisa dan akan menghambat jalannya pertumbuhan ekonomi. Dengan melonjaknya angka kelahiran yang ada pada kota Surabaya tersebut maka semakin banyaknya masalah yang bisa menghambat suatu pembangunan perkonomian yang berhubungan langsung atau secara tidak

[3] B. N. Marbun, SH. *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek.* Jakarta: Erlangga. 1994. Hal 28.
[4] *ibid,.* hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dengan masalah kemiskinan yang terjadi pada daerah tersebut. Masyarakat miskin ini memunculkan kantung-kantung kemiskinan yang bertebaran hampir merata di seluruh kawasan kota Surabaya. masalh kemiskinan kota yang doiisebabkan kedatangan para urban ini menimbulkan masalah seperti pengangguran, kriminalitas, keindahan kota dan berbagai macam masalah kemiskinan lain yang akan menjadi beban tersendiri.

Surabaya juga merupakan salah satu kota besar yang memiliki masalah kemiskinan yang diakibat oleh urbanisasi dan mengakibatkan meledaknya jumlah penduduk namun tidak diimbangi dengan lahan yang luas dan tidak pula diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang setara dengan para pencari pekerjaan. Tanah dan ladang yang habis terkuras dan tidak lagi menghasilkan cukup bahan pangan bagi penduduk yang semakin bertambah, dan dengan terbatasnya kesempatan untuk berpindah tempat ke daerah yang masih belum digarap sehingga daerah perkotaan dijadikan "tempat berteduh" yang menjadi pilihan masyarakat. Masalah pertama yang dihadapi warga yang berduyung-duyung memasuki daerah perkotaan ini adalah mencari atap tempat berteduh.

Surabaya tetap menjadi surga bagi kaum urban yang tidak memiliki penghasilan tetap karena bagaimanapun dirasa lebih menghasilkan sesuatu daripada di tempat asal mereka. Cara pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang disebabkan kedatangan para urban ini biasanya dilakukan dengan menggusurnya. Namun, pada kenyataannya, penggusuran justru menciptakan masalah sosial perkotaan yang semakin akut dan pelik. Penggusuran atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering disebut dengan peremajaan kota ternyata merupakan cara yang tidak berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan. Potret buram kemiskinan yang terdapat di kota besar seperti Surabaya ini dapat kita lihat pada salah satu makam yang terletak di daerah Kapas Krampung Surabaya yang terkenal dengan sebutan pemakaman Rangkah. Daerah ini menjadi saksi dan salah satu contoh potret kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya Surabaya. Bagaimana tidak, banyak warga kaum urban yang menggunakan area pemakaman umum ini sebagai tempat tinggal mereka. Tidak hanya sebagai tempat peristirahatan sementara namun juga di gunakan sebagai tempat bertahan hidup sehari-hari. Seperti tempat tinggal (rumah) pada umumnya, mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, memasak, mandi, tidur, mencuci, menjemur pakaian hingga berjualanpun dilakukan diatas makam ini.

Suatu fenomena yang sangat ironis, ditengah-tengah maraknya mall-mall yang baru berdiri dengan megah maupun mall-mall yang akan didirikan ternyata masih banyak masyarakat indonesia yang tidak mempunyai tempat tinggal hingga harus menetap diatas makam. Selain itu, masih banyak pula anak-anak yang tidak terurus pendidikannya dan lagi-lagi penyebabnya adalah masalah ekonomi. Banyak anak yang putus sekolah, meskipun ada beberapa sekolah yang menjamin pendidikan mereka tetap saja mereka memilih putus sekolah. Orang tua lebih memilih anak-anaknya bekerja membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi akibat rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan. Selain keinginan orang tua mereka, anak-anak kecil ini juga telah merasa mempunyai tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak menyulitkankan orang tua mereka sehingga caranya yang harus ditempuh adalah dengan bekerja, entah itu menjadi pemulung, topeng monyet keliling maupun pengamen.

Agar dapat bertahan hidup, warga yang tergolong miskin ini melakukan pekerjaan apapun asal halal dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak memiliki pendidikan tidak menjadikan mereka hanya berpangku tangan menerima nasib yang ada, mereka berusaha mandiri dan memutar otak demi memenuhi kebutuhan. Kemiskinan yang membelenggu menjadikan mereka menikmati untuk tinggal dimanapun dan melakukan pekerjaan apapun.

Pemerintah seperti tidak tahu –atau pura-pura tidak tahu- akan keadaan ini. Padahal, makam Kapas Krampung ini yang mengelola adalah pihak pemerintahan sehingga aparat pemerintahan setiap harinya menjumpai para warga yang melakukan kegiatan rumah tangga di atas pemakaman ini. Selain itu, area pemakaman ini juga dijadikan sebagai jalan umum sehingga orang lalu lalang disekitar areal makam sudah menjadi suatu yang lumrah. Masyarakat miskin yang yang tinggal di makam ini merupakan salah satu penerima akibat dari tidak adilnya pemerintah dalam memperlakukan masyarakat. Bagaimana tidak, disatu sisi pemerintah beserta para pengusaha tengah melakukan pameran emas, berlian, permata dan lain sebagainya, namun disisi lain masih banyak sekali masyarakat yang hanya dapat makan satu kali dalam sehari dan itupun harus dengan perjuangan yang sangat berat. Sehingga tidak dapat disalahkan jika makam digunakan oleh kaum urban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai alternatif aman dalam melindung diri mereka dari berbagai situasi yakni sebagai rumah/tempat tinggal.

Terlihat dengan jelas sekali ketimpangan sosial yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia yang mengaku sebagai kota metropolis. Kota yang mengaku dirinya modern tanpa memikirkan nasib orang banyak khususnya rakyat kecil yang dari segi ekonomi kurang beruntung. Sehingga pantaslah ada kata-kata yang menyatakan "yang kaya semakin kaya. Yang miskin semakin sengsara"

Masyarakat miskin kota ini akan terlihat semakin miskin karena mereka tidak mempunyai ketrampilan apapun karena memang kurang adanya sosialisasi ketrampilan yang diadakan untuk warga miskin. Mereka akan semakin sengsara ketika tidak memiliki kejelasan identitas sehingga akan kesulitan untuk mendapatkan bantuan sandang maupun pangan, bantuan dalam bidang pendidikan serta bantuan dalam segi kesehatan. Ironisnya, pemprov seolah tutup mata mengenai hal ini.[5] Beruntung warga yang tinggal disekitar area makam kapas Krampung ini telah memiliki identitas yang lengkap sehingga beban kesulitan mereka sebagai warga miskin dapat terkurangi. Setiap ada bantuan yang datang, salah satu pimpinan RT selalu berusaha agar warganya juga mendapatkan hak mereka sebagai masyarakat miskin.

[5] SOROT JTV. 17 April 2012 pukul 22.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, meskipun keadaan para warga yang tinggal diatas makam serba kekurangan dan harus benar-benar berjuang, mereka tidak lupa untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim yang taat. Mayoritas penduduk yang tinggal di area makam ini beragama Islam, sehingga tidak salah jika mereka membangun musholla yang digunakan untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan kegiatan ibadah lainnya. Meskipun dalam keadaan serba kekurangan mereka membangun musholla dengan hasil jerih payah sendiri tanpa bentuan dari pihak luar. Warga menyumbangkan sedikit dari harta mereka sehingga terbangunlah sebuah musholla mungil yang berdiri tegak di area makam pula. Memang boleh dikatakan miskin dan kekurangan, namun tetap melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan kewajiban untuk berusaha (bekerja) merupakan perintah mutlak dari Allah swt, hal ini sesuai dengan Firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila telah ditunaikan sholat maka bertebarlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (Al-Jumu'ah: 10)[6]

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia berkewajiban untuk berusaha (bekerja) namun dengan tidak melupakan kewajiban sebagai hamba Allah, yakni sholat 5 waktu. Perubahan yang terjadi pada diri manusia itu merupakan buah dari usahanya untuk bertahan hidup, karena Allah tidak akan merubah

[6] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah. 2002. Hal 809

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status sosial manusia kecuali manusia itu sendiri yang berusaha mentransformasikannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertuang dalam suarat Ar-Ra'ad ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن
وَالٍ ١١

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muak bumi dan ada dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu dari kaum itu sehingga mereka mengubah kedaan pada diri mereka sendiri. Dan Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."[7]

Tidak salah jika masyarakat urban yang tinggal diatas makam ini berusaha untuk tetap betahan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan yang terjadi di kota Surabaya. Mayoritas warga yang tinggal di daerah ini berprofesi sebagai pemulung di daerah sekitar Surabaya. meskipun ada pula warga yang masih berprofesi sebagai tukang becak, topeng monyet keliling mapun calo. Pada mulanya pemerintah kota memandang sebelah mata kehidupan masyarakat miskin yang cenderung dekat dengan hal-hal yang bau dan kotor sehingga nantinya mereka akan menimbulkan masalah baik di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Oleh sebab itu, kebijakan yang diambil untuk masyarakat miskin yang tempat tinggalnya tidak layak seperti diatas makam ini adalah dengan

[7] Ibid,. Hal 337-338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggusurnya maupun penentuan lokasi tempat tinggal yang hanya bertumpu pada kepentingan sesaat saja bukan untuk perbaikan taraf hidup mereka. Masyarakat urban datang ke Surabaya tidak hanya sekedar mendapatkan uang belaka, melainkan mereka juga harus mengubah sikap hidup mereka ditengah hiruk pikuknya kota besar. Mereka juga harus mengikuti persyaratan hidup bebas dan tertib.[8] Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengamati lebih lanjut bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat miskin yang tinggal di area makam Kapas Krampung Surabaya.

B. Rumusan masalah

Strategi apa yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman Kapas Krampung kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto untuk bertahan hidup di tengah kora Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang potret kemiskinan kota (strategi bertahan hidup masyarakat miskin kota) di makam Rangkah kapas krampung kelurahan tambakrejo kecamatan Simokerto kota Surabaya mempunyai tujuan ntuk mengetahui strategi apa yang dilakukan warga yang tinggal yang tinggal diatas pemakaman ini untuk bertahan hidup di kota Surabaya.

[8] Karjadi Mintaroem, *Penghasilan Pemulung di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.* Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya. 1989. Hal 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.[9] Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pemerintah kota

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah kota mengerti mengenai apa yang diinginkan oleh golongan miskin kota dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan keluarga golongan miskin kota merasa terjadi sebuah ketimpangan. Diharapkan pula pemerintah lebih jeli dalam mengatasi atau minimal mengurangi masalah kemiskinan yang tak kunjung usai. Dengan kata lain, pemerintah kota bisa menjadi lebih baik lagi dalam melayani masyarakat.

2. Bagi masyarakat penghuni area makam

   Diharapkan agar masyarakat bisa lebih kreatif lagi sehingga *skill* yang mereka miliki sesuai dengan kebutuhan di kota, khususnya kota Surabaya. diharapkan pula masyarakat dapat bekerjasama dengan

[9] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&*D(Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah setempat dan masyarakat sekitar serta para peziarah sehingga tidak akan terjadi konflik atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak.

3. Bagi masyarakat sekitar makam dan para peziarah

Setiap individu mempunyai kewajiban untuk peduli terhadap sesamanya, saling membantu jika memang mampu untuk membantu sehingga kehidupan sosial akan seimbang serta sejahtera. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang kurang beruntung di tengah pembangunan yang semakin modern sekarang ini. Sehingga masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang beruntung.

E. Definisi Konsep

1. Kemiskinan

Masalah kemiskinan adalah masalah yang sudah menjadi perhatian masyarakat luas semenjak puluhan tahun tahun. Hal ini dikarenakan kemiskinan bukan hanya masalah sosial yang menggugah rasa kemanusiaan melainkan juga merupakan isu politik yang menjadi progam kerja pemerintah. Meskipun demikian, tetap saja pengertian kemiskinan dan siapa saja yang dikategorikan miskin masih tetap saja menjadi masalah tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang miskin dalam penelitian ini digolongkan dalam keluarga prasejahtera. Ciri-ciri mereka adalah tidak mampu pergi ke puskesmas untuk berobat, makan hanya 1-2 kali sehari, menu makannya hanya seadanya, rumahnya berlantai tanah berdinding tripleks/papan, tidak mampu beribadah secara rutin karena kekurangan air bersih dan harus bekerja ekstra keras demi terpenuhinya kebutuhan serta anak-anaknya hanya disekolahkan hingga tamat Sekolah Dasar saja atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali karena harus membantu orang tua mencukupi kebutuhan hidup.

2. Kota

Kota merupakan sebuah kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Namun kota Surabaya tidak hanya dapat dipandang sebagai tempat yang modern tanpa ada permasalahan di dalamnya. Banyak sekali ketimpangan sosial yang terjadi di kota ini, seperti halnya kemiskinan. Disatu sisi, pembangunan gedung-gedung bertingkat terus dilakukan secara berkala, namun disisi lain gubuk-gubuk yang dibangun masyarakat yang kebanyakan masyarakat urban juga tidak sedikit.

Pengertian kota sebagaimana yang diterapkan di Indonesia mencakup pengertian "*town*" dan "*city*" dalam bahasa Inggris. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pula kapitonim "Kota" yang merupakan satuan administrasi negara di bawah provinsi. Kota dibedakan secara kontras dari desa ataupun kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan, atau status hukum.[10] Kota juga dapat berarti daerah permukiman yg terdiri atas bangunan rumah yg merupakan kesatuan tempat tinggal dr berbagai lapisan masyarakat dan juga merupakan daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian.[11]

3. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi merupakan cara yang ditempuh masyarakat yang tinggal di atas pemakaman kapas krampung untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan keluarga selama tinggal di Surabaya. tidak hanya satu atau dua cara yang dilakukan, namun berbagai usaha dicoba agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Strategi yang dilakukan tetap bersandar pada norma serta nilai yang berlaku di masyarakat pada umumnya dan berusaha untuk tidak merugikan siapapun.

[10] http://id.wikipedia.org/wiki/Kota
[11] Suharsono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya Karya. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bertahan hidup

Bertahan merupakan keadaan yang tidak mau menyerah akan keadaan yang dialami, berteguh hati dan berkeras hati.[12] Pertahanan hidup atau dalam bahasa Inggris disebut *survival* merupakan kemampuan untuk bertahan hidup di dalam suatu kondisi atau keadaan. Pertahanan hidup juga bisa diartikan sebagai teknik (ilmu) dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keselamatan diri. Di kalangan penggiat kegiatan alam bebas pertahanan hidup dimaknai sebagai kemampuan dan teknik bertahan terhadap kondisi yang membahayakan kelangsungan hidup yang terjadi.[13]

Masyarakat miskin kota ini berupaya untuk mempertahankan kehidupan mereka dalam kondisi dan keadaan yang serba kekurangan, sehingga dalam keadaan tersebut mereka tetap bisa bertahan dan menikmati fasilitas yang disediakan di kota Surabaya ini.

F. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam mmasyarakat. Dalam penelitian yang berjudul "Potret kemiskinan kota (Strategi bertahan hidup warga miskin di Makam Rangkah Kapas Krampung Surabaya)" ini menggunakan tipe penelitian kualitatif

[12] *Ibid.,*
[13] http://id.wikipedia.org/wiki/Pertahanan_hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[14] dan juga karena permasalahan dalam penelitian ini masih belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.[15]

Selain itu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Apalagi tema penelitian peneliti mengenai bagaimana kemiskinan yang berada di tengah-tengah kota yang sedang mengalami pembangunan dimana dalam potret kemiskinan yang ada di kota sangat bermacam sekali faktor yang menjadikan kemiskinan itu sendiri. Jadi

[14] Lexi. J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. Hal. 6

[15]Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya*: Airlangga University Press. Hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan data yang mendalam sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang kami angkat.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting).*[16] Selain itu, penelitian ini menggunakan objek alamiah (perilaku masyarakat miskin) yaitu objek yang berkembang apa adanya dan tanpa manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika dan objek tersebut. Selain itu, metode ini digunakan karena rumusan masalah yang ada tidak dapat dilihat dengan data yang terlihat dan hanya dapat dijawab dengan wawancara secara mendalam dengan informan. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pekerjaan informan tidak memungkinkan untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara pengisian angket. Karena kebanyakan masyarakat miskin yang tinggal di area makam ini hanya nberpendidikan rendah yang tidak mengerti bahasa ilmiah yang nantinya akan diajukan peneliti dalam angket dan juga pekerjaan mereka yang kebanyakan sebagai pemulung yang membutuhkan waktu banyak bahkan mereka hanya berhenti saat makan, sehingga tidak memungkinkan peneliti memberikan angket dan meminta mereka untuk mengisinya. Hal ini bisa disiasati dengan cara penggunaan metode kualitatif dimana para informan hanya menjawab pertanyaan peneliti yang bisa dilakukan tanpa mengganggu aktivitas mereka.

[16] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2008. Hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci sehingga dalam penelitian ini seorang peneliti harus memiliki teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya lebih mendalam, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *terminology responded*. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain:

1. Merujuk pada permasalahan yang ingin diajukan mengenai potret kemiskinan kota yang berada di Surabaya dan bagaimana masyarakat sekitar memandang fenomena yang ada di tengah kehidupan meraka, maka pemilihan subyek yaitu para warga yang tinggal di atas pemakaman Kapas Krampung Surabaya sebagai aktor atau pelaku utama (sumber data primer)
2. Warga kampung yang berada di belakang pemakaman Kapas Krampung, pemerintah yang menangani pemakaman tersebut serta para peziarah yang akan menjadi informan selanjutnya (sumber data sekunder), selain itu yang menjadi sumber data sekunder yaitu dokumen yang ada dikarenakan sumber data primer tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan informasi yang dibutuhkankarena suatu hal, media baik media cetak maupun media elektronik.

3. Pencarian subyek penelitian juga menggunakan sistem snowball (yaitu pemilihan subyek penelitian adalah orang-orang yang di anggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian dan keadaan warga yang tinggal di atas pemakaman Kapas Krampung Surabaya yang kemudian di jadikan sebagai key informan.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di pemakaman Kapas Krampung jalan Kenjeran no.115 kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto Surabaya. Lokasi makam ini tepat di sebelah jalan raya dan berhadapan langsung dengan makam pencipta lagu kebangsaan kita Indonesia Raya yakni W. R. Supratman. Penelitian ini difokuskan di pemakaman Kapas Krampung atau yang lebih dikenal masyarakat dengan makam Rangkah. Selain itu, penelitian juga dilakukan diderah pemukiman warga sekitar makam yang juga akan menjadi subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan selama 6 bulan ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian data baik terhadap masyarakat yang tinggal diatas makam, warga sekitar makam maupun pemerinta setempat. Alasan pemilihan lokasi ini adalah kesesuaian dengan tema yang diangkat oleh peneliti yakni kemiskinan kota. Karena peneliti berasumsi bahwa yang tinggal diatas pemakaman itu pastilah bukan orang kaya namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat miskin yang tidak mempunyai lahan untuk dijadikan tempat tinggal sehingga memilih makam sebagai alternatif yang dianggap aman.

Alasan peneliti memilih lokasi pemakaman Kapas Krampung kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto ini sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti melihat banyaknya masyarakat urban yang tidak memiliki tempat tinggal memutuskan untuk tinggal di fasilitas umum, yakni makam. Jumlah kepala yang tinggal di atas pemakaman ini kurang lebih sekitar 500 jiwa dan mereka membangun rumah untuk diri sendiri dan keluarga tepat di atas pemakaman. Selain itu, alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena peneliti melihat ketimpangan yang terjadi di kota besar seperti Surabaya karena disatu sisi pembangunan terus dilakukan namun disisi lain kekumuhan juga terlihat di pinggiran kota.

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[17] Kesemuanya itu akan salling melengkapi hasil penelitian yang ada. Kata-kata dan tindakan akan digunakan dalam wawancara dengan informan. Sehingga kita tidak hanya mendapatkan kata-kata dari informan, tapi juga akan mengetahui tingkah laku informan, hal ini akan memperjelas dan mempertegas perkataan. Selain itu, tindakan juga dapat digunakan dalam pengamatan lapangan, sehingga mendapatkan data yang

[17] Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2007. Hal 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lengkap. Dokumen berupa foto-foto, data-data tertulis juga dapat digunakan untuk memperjelas penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya pernyataan yang diberikan oleh pimpinan RT, pimpinan RW, masyarakat yang tinggal di area makam, masyarakat sekitar makam, para peziarah serta pemerintah setempat.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, misalnya denah makam, foto kegiatan warga, profil kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu area makam Kapas Krampung san sekitarnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna yang terkandung dalam diri informan. Wawancara digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam. Wawancara terdiri dari beberapa macam, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

Sedangkan wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan denga wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana informan dimintai pendapat serta ide-idenya[18] dan wawancara semi terstruktur ini lebih efektif jika digunakan oleh pewawancara yang sudah berpengalaman sehingga dapat menetralisir kesulitan yang akan dihadapi nantinya.[19]

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman

[18] Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2008. Hal 233.

[19] Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press. 2001. Hal 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.

Peneliti dapat menggunakan cara yang pada awal wawancara yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan suatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan. Wawancara baik yang dilakukan secara *face to face* atau yang menggunakan pesawat telepon akan selalu terjadi kontak pibadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat dimana harus melakukan wawancara.

Wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan adalah wawancara secara mendalam karena kami melihat keterbukaan informan terhadap apa yang ingin kami ketahui.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti melakukannya dengan dua cara, pertama adalah dengan melakukan participant observer (pengamatan yang di lakukan oleh peneliti untuk mengamati subyek penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di teliti yaitu para warga miskin yang tinggal di atas pemakaman).[20] Kemudian peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui dan memahami keadaan sebenarnya dari subyek yang akan di teliti dan data yang akan di gali, sehingga di harapkan dapat menggambarkan kondisi secara nyata. Observasi di lakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk memperoleh gambaran dan informasi secara jelas. Hal tersebut juga membantu peneliti untuk mengetahui secara detail daerah yang akan menjadi objek penelitian.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.[21] Ada beberapa klasifikasi observasi,[22] yaitu observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak terstrukstur.

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut

---

[20] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Di terjemahkan oleh Alimandan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 31.

[21] Prof. Dr. Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006. Hal. 229.

[22] Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2008. Hal 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sedangkan observasi terus terang atau tersamar yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui dari awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat penelliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi tidak berstruktur biasanya dilakukan pada penelitian kualitatif karena fokusnya belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak ada persiapan secara sistematis. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Objek dari observasi terdiri dari tiga komponen, yaitu *place* (tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung., *actor* (pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang tertentu dan *activity* (kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tahapan-tahapan dari observasi itu sendiri adalah:

a. Observasi deskriptif

   Observasi ini dilakukan pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dam dirasakan. Oleh karena itu data dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

b. Observasi terfokus

   Pada tahap ini peneliti sudah melakukan suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu dan pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

c. Observasi terseleksi

   Pada tahap ini, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci dan pada tahap ini pula peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori serta menemukan hubungan antar sau kategori dengan kategori lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (trianggulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut, mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan polanya belum jelas. Dalam analisis kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya dan dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data di awali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati prilaku para warga sebagai subyek peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data merupakan proses mengatur dan mengorganisasikanya ke dalam suatu pola[23]. Tujuan pokok penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dengan menggunakan metode wawancara sehingga dapat mengetahui bagaimana sebenarnya potret kemiskinan yang berada di tengah-tengah kota yang sedang dalam masa pembangunan ini. Data yang di peroleh ini pada akhirnya dilakukan analisis data sebagai persyaratan dari laporan yang akan peneliti laporkan.

Proses dari analisis data ini, peneliti mengumpulkan data secara bertahap, yaitu:

1. Peneliti menelaah secara keseluruhan dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi yakni bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat miskin kota di kota Surabaya.
2. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro, yaitu mempelajari proses bertahan hidup masyarakat miskin kota yang tinggal di atas pemakaman dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dan interaksionosme simbolik.
3. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan serta berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat tercipta

[23] Lexi. J. Moleong. Op.Cit. Halaman: 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan norma-norma yang menggendalikan masyarakat di nilai sebagai hasil interprestasi masyarakat terhadap kejadian-kejadian yang di alaminya.

4. Setelah data terkumpul maka di lakukan reduksi data, yaitu membuat rangkuman data dari hasil penngamatan dan wawancara yang di anggap penting.
5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode trianggulasi. (Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan juga untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sunber lainnya.

   Metode ini dapat di tempuh dengan beberapa langkah yaitu:

   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara trianggulasi data. Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh dilapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan yang berbeda mengenai data yang sudah diperoleh peneliti hingga peneliti mendapatkan data yang sama.

8. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Sebelumnya peneliti sudah pernah mendapatkan informasi bahwa terdapat pemukiman di atas area makam kapas krampung ini. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas lagi, peneliti melakukan observasi lokasi penelitian dan melihat bagaimana keadaan penduduk di area makam dan di sekitar makam yang akan menjadi objek penelitian dan masalah apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat pada masyarakat tersebut yang dapat dijadikan tema dalam penelitian ini. Kemudian peneliti membuat rancangan proposal penelitian untuk diajukan kepada dosen pembimbing. Setelah itu peneliti menyiapkan semua yang dibutuhkan dalam penelitian mulai dari pedoman wawancara, surat–surat ijin penelitian untuk instansi pemerintah terkait, kecamatan dan kelurahan yang akan menjadi objek penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat – surat ijin penelitian kepada lembaga – lembaga yang terkait. Setelah mendapatkan ijin untuk meneliti, peneliti mulai melakukan adaptasi dengan masyarakat yang tinggal diatas area makam dan masyarakat sekitar makam yang menjadi objek penelitian.

Dalam mencari data melalui observasi dan wawancara, peneliti melibatkan diri dalam segala aktivitas yang dilakukan penduduk seperti aktivitas ketika memilah hasil memulung, melatih monyet, pengobatan gratis, posyandu, dan belajar bersama. Pimpinan makam serta ketua RT juga menjadi informan dalam penelitian ini, karena selain sebagai ketua RT (pak Husin) beliau juga sebagai ketua IPI (Ikatan Pemulung Indonesia) tingkat Jawa Timur. Selain melakukan wawancara dan observasi dengan masyarakat area makam, peneliti juga melakukan wawancara dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi dengan para pedagang di area makam dan sekitar makam. Peneliti juga diajak mengelilingi area makam yang luasnya sekitar 9 hektar tersebut.

c. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan ketika proses penelitian berakhir yaitu ketika proses pengerjaan laporan penelitian. Ketika melakukan wawancara dengan informan, peneliti melakukan analisis sementara yang nantinya dapat berubah dan dapat disempurnakan ketika semua proses penelitian sudah dilakukan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan dapat dilakukan ketika proses penelitian sudah berakhir dan semua data sudah diperoleh. Proses penulisan yang dilakukan ketika proses penelitian berlangsung hanya berupa catatan singkat saja. Proses penulisan laporan dilakukan ketika penelitian sudah selesai agar tidak ada perubahan lagi pada data yang sudah diperoleh. Kemudian data – data tersebut akan dikelompokkan dan ditarik kesimpulan dari tema penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

   Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, pendahuluan berisikan latar belakang masalah yang akan diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan, setelah itu peneliti memberikan fokus penelitian (rumusan masalah) yang akan menjadi batasan masalah terhadap penelitian yang dilakukan, tidak lupa pula peneliti menuliskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian bagi almamater, bagi masyarakat dan bagi peneliti sendiri. Selain itu, definisi konsep yang merupakan penjelasan dari judul skripsi yang dipakai sehingga tidak terdapat kekeliruan dalam pemahaman judul. Peneliti juga harus mengungkapkan mengenai metode penelitian pada bab ini yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan., lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan baik data primer maupun data sekunder, tahap-tahap penelitian lapangan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. BAB II : KAJIAN TEORITIK

Dalam bab kajian teori, berisikan kajian pustaka yang menjelaskan tentang penyajian gambaran umum tentang fokus penelitian. Kajian pustaka harus relevan dengan fokus penelitian sehingga tidak perlu pembahasan terlalu luas dan menyimpang dari fokus penelitian. Kerangka teoritik memuat penjelasan umum tentang potret kemiskinan yang terjadi di kota dan fenomena-fenomena sosial yang timbul di dalam masyarakat sebagai indikator penelitian. Teori yang digunakan dan penelitian haruslah relevan sehingga dapat menganalisis dengan baik. Adapun rinciannya adalah menggunakan kajian teori fungsionalisme struktural dan Interaksionisme Simbolik Menurut Herbert Mead.

Selain itu, berisikan pula penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Disini mengupas tentang penelitian terdahulu dengan menjelaskan metode penelitian, rumusan masalah dan deskripsi penelitian. Setelah itu, peneliti harus mengungkapkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu sehingga tidak dianggap sebagai suatu plagiasi.

3. BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, berisikan deskripsi umum objek penelitian. Peneliti memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian sesuai dengan data- data yang diperoleh di lapangan dengan jelas tanpa dikurangi ataupun ditambah oleh peneliti, baik data primer yang berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari wawancara dan pengamatan secara langsung maupun data sekunder yang berasal dari dokumentasi. Penyajian data dibuat secara tertulis dan runtut, juga dapat disertakan gambar, tabel, atau bagan yang mendukung data.

Deskripsi hasil penelitian berisikan tentang data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang diambil beserta jawaban yang didapatkan. Deskripsi ini juga memaparkan faktor dan segala hal yang melingkupi fokus penelitian yang dilengkapi dengan data dan dokumentasi.

Dalam bab analisis data, peneliti telah memberikan gambaran tentang data-data di lapangan, tetapi lebih bersifat analisis oleh peneliti sendiri, dan tetap berpegang teguh pada data di lapangan. Setelah itu akan dilakukan penganalisisan data dengan menggunakan teori yang relevan, sehingga akan didapatkan data yang lebih teoritis.

4. **BAB IV : PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab, penulis menuliskan kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Konsep kemiskinan

Urbanisasi merupakan gejala yang banyak menarik perhatian dewasa ini, karena selain berkaitan dengan masalah demografis juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi[29]yang akhirnya menimbulkan kemiskinan terhadap mereka yang kalah bersaing dengan yang lainnya. Namun, bagi mereka yang tergolong miskin masih saja berusaha untuk bertahan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota dengan berbagai alasan. Bertahan merupakan sebuah ketekatan untuk tetap memperjuangkan sesuatu yang dianggap bisa bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya.

Kemiskinan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang sangat kurang atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang kurang berkualitas, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya untuk menghapuskan belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu progam yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.

[29] Prof. Dr. Masri Singarimbun. *Penduduk dan Pembangunan.* Yogyakarta: Aditya Media. 1996. Hal 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemiskinan akan menimbulkan masalah baru jika tidak segera diatasi, seperti tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai salah satu penyebab kerusakakn sosial yang dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, kemiskinan dapat digunakan sebagai ukuran berhasil tidaknya pemerintah melaksanakan tugas-tugas dalam pembangunan masyarakat.[30] Jika pemerintah gagal dalam melaksanakan pembangunan masyarakat hingga mengakibatkan kurangnya kesejahteraan mereka maka dengan bersusah paya masyarakat yang tergolong miskin harus bertahan untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Sar A. Leviatan menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu bentuk kekurangan akan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar kehidupan yang layak. Karena standar hidup itu berbeda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Bradley R. Schiller mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan suatu ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai demi memenuhi kebutuhan hidup.

Kemiskinan sebenarnya tidak hanya diamati, namun juga harus dirasakan. Membangun empati bersama dengan orang miskin mungkin

[30] Susianingsih. *Kajian Geografis Kegiatan Pemulung jalanan di Kecamatan Sawahan kota Surabaya.* (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya). 2010. Hal 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dari cukup, terutama bagi yang mau mengambil keputusan publik.[31] Dilon dan hermato mencermati bahwa ada dua pandangan mengenai kemiskinan. Disatu pihak, kemiskinan adalah suatu proses dan dipihak lain, kemiskinan merupakan suatu akibat atau fenomena dalam suatu masyarakat. Sebagai suatu proses, kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakat. sehingga terjadilah suatu ketimpangan sosial yang sangat menonjol. Dengan demikian, kemiskinan dapat pula dipandang sebagai salah satu akibat dari kegagalan dari kelembagaan pasar bebas dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara adil kepada anggota masyarakat. Sementara itu, kemiskinan sebagai suatu fenomena tau gejala dari suatu masyarakat melahirkan konsep kemiskinan absolut, yakni ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.[32]

Namun, Emil Salim menambahkan bahwa kemiskinan biasanya digambarkan sebagai ukuran kurangnya pendapatan individu untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan. Menurutnya, faktor kemiskinan atau mereka yang hidup dibawah standar garis kemiskinan memiliki ciri-ciri:

> (a) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, ataupun

[31] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal 181.
[32] Fx Sri Sadewo. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya.* Surabaya: Unesa University Press. 2007. Hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keterampilan. (b) Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. (c) Tingkat pendidikan yang rendah. Waktu mereka habis untuk bekerja sehingga tidak ada waktu yang tersisa untuk belajar maupun sekolah. (d) Kebanyakan dari mereka tinggal dipedesaan, sehingga mengakibatkan ketertinggalan kemajuan yaang telah dialami didaerah perkotaan. (e) Nekat untuk mengadu nasib dan berkeinginan untuk merubabh nasib dikota sehingga harus berurbanisasi tanpa mempunyai keahlian khusus (skilll) ataupun pendidikan pada waktu masih muda.[33]

Ciri-ciri yang disebutkan diatas dapat membantu untuk mengidentifikasi masyarakat yang dapat digolongkan dalam kategori miskin, termasuk warga yang tinggal diarea makam ini. Mereka merupakan warga miskin yang harus diberi perhatian secara khusus karena mereka tidak memiliki kehidupan yang layak seperti orang-orang kota lainnya. Pekerjaan yang tidak menentu serta tempat tinggal seadanya merupakan gambaran umum kondisi warga yang tinggal diarea makam Kapas Krampung ini. Meskipun tidak semua warga yang tinggal diarea maka ini tergolong miskin dalam hal ekonomi, namun mereka dapat dikategorikan miskin dalam hal lain. Menurut Ellis dimensi kemiskinan dapat dibedakan dari segi ekonomi, sosial dan politik, yakni:

a. Kemiskinan Ekonomi

Dalam segi ekonomi, orang yang miskin dapat diartikan sebagai mereka yang kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Sumber daya

[33] Susianingsih. *Kajian Geografis Kegiatan Pemulung jalanan di Kecamatan Sawahan kota Surabaya.* (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya). 2010. Hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya finansial, tetapi segala bentuk kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Orang dapat pula dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimun (diatas garis kemiskinan absolut) namun bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya pada saat itu masih kurang tercukupi. Menurut konsep ini, kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia saat itu. Konsep ini disebut dengan konsep relatif.[34]

Setiap orang akan berusaha untuk menaikkan taraf hidupnya, begitu pula masyarakat yang tergolong miskin secara ekonomi. Sedikit demi sedikit pastinya penghasilan mereka akan mengalami peningkatan. Namun secara empirik, naiknya penduduk di atas garis kemiskinan tidak otomatis berarti penduduk tersebut hidupnya benar-benar bebas dari ancaman dan perangkap kemiskinan, melainkan penduduk tersebut hanya berpindah dari satu tahap kemiskinan yang terendah ketahap yang lebih tinggi setingkat diatasnya atau yang disebut *nearpoor.*[35]

---

[34] Tadjuddin Noer Effendi. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerjadan Kemiskinan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1995. Hal 249.
[35] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemiskinan Sosial

Kemiskinan sosial kekurangan jaringan sosial atau kurangnya rasa kemasyarakatan yang dimiliki seseorang untuk meningkatnya produktifitas yang dimilikinya. Dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan sosial merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor penghambat tersebut dapat dibedakan menjadi dua. Pertama yaitu faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang dan kemiskinan seperti ini disebut dengan kemiskinan strukutural[36]. Sedangkan kemiskinan struktural itu sendiri di derita oleh suatu golongan masyarakat karena dalam struktur sosialnya, mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber daya yang sebenarnya telah tersedia. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun dalam keluarga selama bertahun-tahun. Cirinya adalah timbul ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas sosial yang berada diatasnya sehingga mengakibatkan kemerosotan kemampuan si miskin untuk mandiri dalam hubungan sosial.[37] Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan

[36] Tadjuddin Noer Effendi. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerjadan Kemiskinan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1995. Hal 251-252
[37] Fx Sri Sadewo. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya.* Surabaya: Unesa University Press. 2007. Hal 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dengan sekitarnya bahkan kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah.

Yang kedua dalah faktor penghambat yang datang dari diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan karena hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut sekelompok orang itu sendiri. Mereka tidak berintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depannya sendiri. Keadaan seperti ini merupakan budaya dari masyarakat itu sendiri dan diturukan kepada generasinya. Dengan kata lain, kemiskinan seperti ini dapat dikatakan sebagai akibat dari adanya budaya miskin.

c. Kemiskinan Politik

Yang dimaksud kemiskinan politik adalah kemiskinan yang lebih menekankan pada kekuasaan. Kekuasaan tersebut mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumberdaya untuk kepentingan sekelompok orang. Berikut adalah hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kemiskinan politik, yaitu:

1) Bagaimana sekelompok orang itu dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bagaimana sekelompok orang dapat turut serta dalam pengambilan keputusan penggunaan sumber daya alam yang ada.

3) Kemampuan untuk turut serta dalam membentuk kekuasaan dalam masyarakat yang akan dilaksanakan dan ditaati oleh pemerintah.

Kemiskinan politik dapat diukur salah satunya dengan cara cara melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Semakin besar proporsi penduduk usia pemilih yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum, maka dapat dikatakan bahwa pstisipasi masyarakat tinggi,[38] dan begitu pula sebaliknya.

2. Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan di Kota

Apakah kemiskinan itu terjadi karena eksploitasi kelas sosial diatasnya ataukah karena kesalahan si miskin itu sendiri? Dari kubu yang pro terhadap teori modernisasi, mereka menganggap bahwa kemiskinan itu terjadi karena seseorang individu atau anggota keluarga yang miskin itu memang malas bekerja dan lemahnya etos kerja, tidak memiliki etika wirausaha dan karena budaya yang tidak terbiasa dengan kerja keras. Dari golongan yang strukturalis menganggap bahwa sumber kemiskinan adalah struktur yang tidak adil dan ulah kelas sosial yang berkuasa yang sering kali karena kekuasaan

[38] Tadjuddin Noer Effendi. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerjadan Kemiskinan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1995. Hal 253-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kekayaan yang dimilikinya itu kemudian mengeksploitas masyarakat miskin.[39]

Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Faktor lainnya penyebab kemiskinan di Surabaya adalah swastanisasi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang dapat menguasai hajat orang banyak. Di kalangan negara berkembang yang termiskin, swastanisasi ternyata menimbulkan dampak negatif dalam distribusi pendapatan, yakni memperlebar kesenjangan kesejahteraan antara si miskin dan si kaya.[40] Selain itu, hal yang menyebabkan perbedaan kondisi antara yang miskin yang terdapat di kota satu denagn kota yang lainnya pada dunia ketiga adalah fungsi perbedaan tingkat pendapatan perkapita, distribusi kesejahteraan, standar pertumbuhan kota dan bentuk pengorganisasian masyarakat.[41]

Selain itu, kegiatan dunia usaha dan industri berpindah dari pusat kota ke daerah pinggiran atau kota kecil. Bagian tengah kota akhirnya kehilangan kesempatan kerja, orang berpendidikan dan orang yang berhasil. Bagian dalam kota akhirnya menjadi daerah kantong para orang gagal dan orang melarat yang hidupnya tergantung pada tunjangan sosial. Mereka tidak dapat ikut berpindah ke daerah pinggiran kota dan kota kecil karena kebanyakan wilayah pemukiman dirancang secara sadar dan tidak memberi kemungkinan

[39] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal 178.
[40] http://elisabetyas.wordpress.com/2008/10/10/berbagai-faktor-penyebab-kemiskinan-di-pedesaan-dan-perkotaan/
[41] Alan gibert dan Josef Gugler. *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga.* Yogyakarta: Tiara Wacaba Yogya. 1996. Hal 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangunnya perumahan murah yang dianggap dapat menarik hati orang-orang yang tidak dikehendaki di pusat kota.[42] Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

- Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin;
- Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga;
- Penyebab sub-budaya *(subcultural)*, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar;
- Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi;
- Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.[43]

Dari penyebab kemiskinan yang dihubungkan dengan konsep diatas, maka dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan di indonesia antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, kesempatan kerja yang kurang, kualitas sumberdaya alam masih rendah, penggunaan teknologi masih kurang, etos kerja dan motivasi pekerja yang

[42] Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. *Sosiologi.* Erlangga: 2004. Hal 159.
[43] http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan#Penyebab_kemiskinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah, kultur/budaya (tradisi) etos kerja yang kurang dan politik yang belum stabil.

Selain itu, masyarakat urban yang memutuskan untuk berurbanisasi di Surabaya tanpa keahlian khusus yang dibutuhkan juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan di kota, karena pada akhirnya mereka yang tidak mempunyai cukup uang untuk menyewa tempat tinggal akan menngunakan fasilitas umum sebagai tempat tinggal dan nantinya mereka akan melakukan pekerjaan apapun untuk tetap dapat mempertahankan kehidupan di kota Surabaya. Banyak sekali alasan yang digunakan masyarakat urban ini untuk pindah ke Surabaya. berikut ini merupakan tabel faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan urbanisasi ke Surabaya:

Tabel 2.1. Prosentase Alasan Meninggalkan Daerah Asal dari Pendatang yang Menuju Surabaya Tahun 1968-1973Menurut Jenis Kelamin

Faktor Penarik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Mencari nafkah/Kerja	44,1	19,4	34,4
2. Melanjutkan sekolah	18,8	8,-	14
3. Ikut mertua	5,6	53,2	24,2
4. Cari sekolah dan kerja	0,4	0,3	0,4
5. Ikut keluarga dan kerja	0,2	0,5	0,3
6. Cari pengalaman	2,1	1,2	1,7
7. Mutasi	7,4	0,6	4,8
8. Ikut teman dan keluarga	14,9	13,3	14,2
9. Gampang mencari uang	4,1	0,9	2,9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Anjuran keluarga	0,4	0,6	0,5
11. Menyenangkan	1,8	0,9	1,5
12. Keluarga	0,2	0,9	0,2
13. Fasilitas kesehatan	0,1	-	0,1
14. Fasilitas kota	-	-	-
Jumlah	100	100	100

Sumber: Perpindahan Penduduk di Kota Surabaya

Oleh: Drs. Ec. Suroso Z,1974.

3. Golongan Miskin Kota

Setidaknya terdapat dua teori yang menjelaskan mengenai kaum miskin kota. Pertama adalah teori marjinalitas dan kedua adalah teori ketergantungan. Kaum miskin kota, dalam teori marjinalitas yang menjelaskan tentang pemukiman kumuh melihat bahwa kaum miskin sebagai penduduk yang secara sosial, ekonomi, budaya dan politik tidak berintegrasi dengan kehidupan masyarakat kota. Secara sosial, memiliki ciri-ciri yang mengungkapkan adanya disorganisasi internal dan isolasi eksternal. Secara budaya, mereka mengikuti pola hidup tradisosnal pedesaan dan terkungkung dalam "budaya kemiskinan". Secara ekonomi, mereka hidup seperti parasit karena lebih banyak menyerap sumber daya kota dari pada menyumbangkannya, boros, konsumtif, cepat puas, tidak berorientasi pasar, tidak berjiwa wiraswasta, berproduksi secara pas-pasan. Secara politik mereka berwatak apatis, mudah terpengaruh oleh gerakan-gerakan politik revolusioner karena frustasi dan tidak berpartisispasi dalalm kehidupan politik. Dalam teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan, masyarakat miskin kota tersebut dilihat sebagai pendatang miskin yang tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang memadai, sehingga mereka tidak dapat ambil bagian dalam sektor formal.[44] Satu-satunya kemungkinan bagi mereka adalah bekerja di sektor informal seperti penjaja makanan, pedagang kecil, pemulung, tukang becak dan lain sebagainya.

Kegiatan dunia usaha dan industri berpindah dari pusat kota ke daerah pinggiran atau kota kecil. Bagian tengah kota akhirnya kehilangan kesempatan kerja, orang berpendidikan dan orang yang berhasil. Akibatnya, sumber pendapatan dari pajaknya menurun, sementara itu sarana dasarnya (jalanan, jembatan, jalanan pejalan kai, saluran air dan fasilitas lainnya) memerlukan pembiayaan besar. Bagian dalam kota akhirnya menjadi daerah kantong para orang gagal dan orang melarat yang hidupnya tergantung pada tunjangan sosial. Mereka tidak dapat ikut berpindah ke daerah pinggiran kota dan kota kecil karena kebanyakan wilayah pemukiman dirancang secara sadar dan tidak memberi kemungkinan dibangunnya perumahan murah yang dianggap dapat menarik hati orang-orang yang tidak dikehendaki di pusat kota.[45]

Setiap pekerjaan baru di pusat kota lebih bersifat kantoran, memerlukan latar belakang pendidikan yang baik dan kemampuan berbahasa Inggris standar yang kebanyakan tidak dimiliki oleh penduduk di bagian dalam kota. Golongan melarat kota yang kebanyakan orang miskin dan kelompok minoritas tidak mampu memperoleh pekerjaan diwilayah mereka dan tidak

[44] Hasil penelitian Erna Setijaningrum dkk. Universitas Airlangga. 2009. Hal 6
[45] Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. *Sosiologi.* Erlangga: 2004. Hal 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula mampu pindah untuk mencari pekerjaan diwilayah lain. Mungkin apa yang sedang dilakukan dewasa ini merupakan pembentukan golongan melarat kota yang permanen yang kebanyakan berasal dari kelompok minoritas, orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak pernah berkemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di masa depan. Biaya tunjangan sosial bagi para orang miskin kota ini adalah pengeluaran yang harus dibayarkan oleh masyarakat sendiri yakni kewajiban membayar pajak tapi entah tersalurkan dengan baik atau tidak.

Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus dimana para pemimpin dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin dan ketidakberdayaan sering pula mengakibatkan terjadinya bias bantuan terhadap si miskin kepada kelas diatasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi.[46] Kebanyakan orang miskin kota tidak memiliki ketrampilan kerja dan kemampuan fisik untuk melaksanakan pekerjaan yang tersedia.

Sungguh tepat sekali bila menggunakan gambaran dari James C. Scott yang menyatakan bahwa betapa rentannya masyarakat miskin. Ia menggambarkan bahwa setiap kebijakan makro yang terkena pada keluarga miskin seperti ombak yang menerjang orang yang tenggelam dengan air sebatas hidung. Sekali ombak datang maka tenggelam pula orang tersebut.

[46] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya para kelompok miskin menggunakan prinsip "dahulukan selamat".[47] Meski terbatas, masyarakat desa tetap memilki pilihan. Bila rawan pangan misalnya, orang desa akan mengalihkan makanan pokoknya, dari beras ke ketela. Bila tergusur, meski tanah itu telah menjadi bagian diri dan keluarganya mereka masih bisa menempati tempat-tempat lain di desa yang belum dikelola karena lahan yang kosong memang lebih luas desa daripada kota.

Sedangkan masyarakat miskin kota tidak demikian, pilihan mereka amat sangat terbatas, orang miskin kota sangat tergantung pada pasar kerja yang dualistik dengan bentuk pembayaran tunai, tidak memiliki akses pada infrastruktur formal, tidak memilki akses tanah dan lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dan mereka lebih mengandalkan jaringan keluarga daripada pemerintah. Perubahan tata ruang kota sering berakibat pada masyarakat miskin kota dalam hal pemukiman dan penghidupan.

4. Strategi bertahan hidup dari kemiskinan

Lilitan kemiskinan yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga miskin menyebabkan kondisi mereka semakin rentan serta sulit baginya untuk keluar dari kubangan kemiskinan tersebut. Dari keadaan kemiskinan yang terus menerus tersebutr, keluarga miskin ternyata masih dapar menjaga kelangsungan hidupnya dengan mampu bertahan, terutama pada masa krisis

[47] Fx Sri sadewo. *Masalah-masalah kemiskinan di surabaya.* Surabaya: Unesa University Press. 2007. Hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(rentan), berarti ada beberapa mekanisme yang dilalui oleh keluarga miskin tersebut.

Seseorang atau keluarga miskin acapkali tetap mampu untuk bertahan (survive) dan bahkan bangkit kembali terutama bila mereka memilki jaringan atau pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkan. Tapi, seseorang atau keluarga miskin yang jatuh pada perangkap kemiskinan umumnya sulit untuk bangkit kembali. Mereka tidak dapat menikmati hasil pembangunan dan justru menjadi korban pembangunan tersebut, rapuh, tidak atau sulit mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan kualitas kehidupan.[48]

Semua pihak bertekad untuk mengurangi angka kemiskinan dan hal ini merupakan sebuah keinginan yang bagus. Namun selain tekad, harus didukung dengan niat yang ikhlas, perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan yang baik. Tanpa itu semua hanya omong kosong belaka. Menghilangkan kemiskinan boleh dikata mimpi atau hanya janji surga. Tapi mengurangi kemiskinan sekecil mungkin bisa dilakukan asal ada kerjasama yang baik dari pihak pemerintah dan masyarakat.

Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup. Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan.

[48] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran.

Langkah strategi adaptif yang pertama kali biasa dilakukan kaum miskin ketika pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhannya adalah dengan cara mengurangi apa yang dikonsumsinya. Makanan yang dikonsumsi dikurangi sedemikian rupa sehingga hanya mampu menggerakkan dirinya secara fisik. Dimulai dari frekuensi makan dari tiga kali sehari menjadi dua kali sehari. Menunya pun dikurangi untuk tidak makan ayam ataupun daging. Langkah berikutnya adalah menggerakkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh pendapatan tambahan yang akan membuat hidup lebih layak. Anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif. Mereka merelakan diri untuk meninggalkan masa-masa yang menyenangkan demi membatu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja meski hanya memperoleh separuh dari gaji orang dewasa. Selain itu, fatalisme atau sikap pasrah merupakan adaptasi psikologis bagi orang-orang miskin dimanapun, baik di desa mauupun di kota. Sikap ini memberikan ruang tersendiri yang menenangkan ditengah kegelisahan atas ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah-masalah ekonominya.[49]

[49] Fx Sri Sadewo. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya.* Surabaya: Unesa University Press. 2007. Hal 184-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2. Kebutuhan dan strategi adaptasi kaum miskin[50]

	Normal	**Miskin baru**	**Miskin lama**
Fatalisme	Rendah	Rendah dan mulai beranjak naik	Tinggi
Tabungan	Ada namun dalam jumlah yang sedikit. Cukup untuk mengatsi kebutuhan yang mendadak	Ada, dalam jumlah yang sedikit pula dan terus berkurang untuk kebutuhan konsumsi. Rumah dan seluruh isinya merupakan bagian dari tabungan.	Tidak ada. Bila ada tabungandalam bentuk barang yang mudah dijual
Pendapatan	Memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup (layak?) Terjadi pembagian kerja secara seksual, suami mencari nafkah, istri merawat, dan mendidik anak. Di kota, bila kebutuhan tidak bisadipenuhi dengan mengandalkan hasil suami, maka isteri akan bekerjabaik dirumah maupun sektor formal.	Tidak memadai.sering terjadi pencari nafkah utama tidak bekerja,sakit atau meninggal.isteri ikut mengambil tanggung jawab sebagai pencari nafkah.	Sangat tidak dapat menemuhi kebutuhan hidup layak. Seluruh anggota keluarga terlibat dalam mencari nafkah. Anak-anak turun kejalan atau bekerja di pabrik-pabrikdengan resiko kesehatan yang tinggi.
Pemukiman	Tinggal di perumahan tipe RSS atau di kampung. Kondisi rumah higienis.	Tinggal di perumahan tipe RSS atau kampung. bila kemiskinan berlangsung lama, maka rumah akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup.	Tinggal di perkampungan kumuh dengan status tanah tidak jelas dan rawan penggusuran.
Kesehatan	Meski sedikit, dana diusahakan. Dalam	Tidak ada dana kesehatan, sangat	Tidak ada dana kesehatagn; sanagt

[50] Ibid., hal 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Normal	Miskin baru	Miskin lama
	kondisi tertentu mengandalkan jaminan kesehatandari perusahaan, ASTEK atau ASKES.	bergantung pada JPS kesehatan bila terjadi pentakit yang kronik. Persoalannya, tidak setiap keluarga memiliki akses terhadap JPS, terutama karena masalah kependudukan.	bergantung pada JPS kesehatan bila terjadi penyakit yang kronik.
Makanan	3x ssehari; asupan gizi memadai.	2-3x sehari, asupan gizi mulai tidak penting.	1-2x sehari, asupan gizi tidak penting. Yang penting kenyang.

B. Kerangka teoritik

1. Fungsionalisme struktural

Permasalahan yang diungkap oleh peneliti kali ini *riil* yang terdapat dalam masyarakat yang tinggal di atas makam Kapas Krampung. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat, oleh karena itu peneliti mencoba melihat masalah yang ada di dalam masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial. Fakta sosial menurut Emile Durkheim adalah sesuatu, yang berbeda dengan ide dan dapat dilihat ataupun dirasakan. Sesuatu tersebut yang nantinya akan menjadi objek penelitian dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni, tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data *riil* diluar pikiran manusia. Fakta sosial harus diteliti dalam dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata sebagaimana orang mencari suatu barang.[51] Selain itu, fakta sosial dikenal dengan adanya kekuatan memaksa eksternal terhadap individu-individu. Adanya kekuatan tadi didukung dengan adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya.[52] Sehingga secara tidak langsung fakta sosial dapat membentuk suatu norma yang berkembang dalam masyarakat dan meskipun tidak tertulis tetapi tidak mengikat anggota masyarakat untuk tetap taat terhadap norma tersebut.

Paradigma fakta sosial menurut Durkheim dibagi dalam dua macam, yaitu dalam bentuk material yaitu barang yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata. Dalam hal ini adalah keberadaan masyarakat yang tinggal di atas makam Kapas Krampung, warga sekitar makam dan pemerintah setempat. Yang kedua yakni dalam bentuk non-material yaitu sesuatu yang "dianggap" nyata. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia.[53]

Teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural. Istilah fungsionalisme struktural tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan.[54] Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (atau

---

[51] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010. Hal 14.
[52] Soerjono soekanto. *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis.* Jakarta: CV. Rajawali. 1986. Hal 9.
[53] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010. Hal 15.
[54] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Bantul; Kreasi Wacana. 2009. Hal 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekwensinya) bagi struktur lain. Senada dengan itu, kita dapat menelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak berbentuk strukturalnya. Menurut teori ini, masyrakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu.[55] Fungsionalisme kemasyarakatan adalah pendekatan dominan yang digunakan di kalangan fungsionalis struktural sosiologi. Sasaran perhatian utama fungsionalisme kemasyarakatan adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antarhubungannya dan pengaruhnya terhadap aktor (masyarakat).[56]

Secara ekstrim, teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan "diperlukan" dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan kalaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan maslaha tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan/equilibrium.

---

[55] Peter Beilharz. *Teori-teori Sosial* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. Hal 295.
[56] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert K. Merton, penggagas teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.[57] Dalam pemahaman Robert K. Merton, suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan seperti penduduk mendapatkan fasilitas yang memadai seperti tempat tinggal yang layak, layanan kesehatan yang layak dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yang tidak diharapkan seperti penggusuran tanpa adanya solusi bagi warga yang tinggal diatas makam. Konsepnya mengenai fungsi manifes dan laten telah membuka fakta bahwa fungsi selalu berada dalam daftar menu struktur. Merton pun mengungkap bahwa tidak semua struktur sosial tidak dapat diubah oleh sistem sosial. Tetapi beberapa sistem sosial dapat dihapuskan.

[57] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010. Hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengakui bahwa struktur sosial dapat membuka jalan bagi perubahan sosial.

Pemikiran fungsi manifes dan fungsi laten dapat dihubungkan dengan konsep Merton yakni akibat yang tidak diharapkan. Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi (laten). Fungsi yang tersembunyi adalah suatu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, suatu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu.[58] Merrton juga menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Seperti halnya kemiskinan. Kemiskinan yang dihadapi masyarakat urban yang tinggal di area makam ini ada;lah disfungsional bagi masyarakat sekitar area makam dan para peziarah, namun demikian kemiskinan terus bertahan hidup (ada) karena fungsional bagi sebagian sistem.

Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional. Adapun beberapa postulat tersebut antara lain:

1. Kesatuan fungsi masyarakat, seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standard bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat, hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukan tingginya level integrasi. Dari

[58] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini Merton berpendapat bahwa, hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kecil tetapi generalisasi pada masyarakat yang lebih besar, luas dan kompleks.

2. Fungsionalisme universal, seluruh bentuk dan stuktur sosial memiliki fungsi positif. Hal ini di tentang oleh Merton, bahwa dalam dunia nyata tidak seluruh struktur, adat istiadat, gagasan dan keyakinan, serta sebagainya memiliki fungsi positif. Dicontohkan pula dengan stuktur sosial dengan adat istiadat yang mengatur individu bertingkah laku kadang-kadang membuat individu tersebut depresi hingga bunuh diri. Postulat struktural fungsional menjadi bertentangan.

3. Indispensability, argumennya adalah bahwa semua aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merespresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Hal ini berarti struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Dalam hal ini pertentangan Merton pun sama dengan parson bahwa ada berbagai alternatif struktural dan fungsional yang ada di dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari.[59]

Argumentasi Merton dijelaskan kembali bahwa seluruh postulat yang dijabarkan tersebut berstandar pada pernyataan non empiris yang didasarakan sistem teoritik. Merton mengungkap bahwa seharusnya postulat yang ada didasarkan empirik (nyata) bukan teoritika. Sudut

[59] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang Merton bahwa analsis struktural fungsional memusatkan pada organisasi, kelompok, masyarakat dan kebudayaan, objek-objek yang dibedah dari struktural fungsional haruslah terpola.

Awalnya aliran fungsionalis membatasi dirinya dalam mengkaji masyarakat secara keseluruhan, namun Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional dapat juga diterapkan pada organisasi, institusi, kultur dan kelompok. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar, artinya terpola dan berulang. Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peran sosial, pola institusinal, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.[60]

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi , Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain. Hal ini dapat dicontohkan, struktur masyarakat yang tinggal di area makam dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang tinggal di area

[60] *Ibid,*. Hal 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam tersebut untuk memberikan tempat tinggal secara gratis dan dapat menampung keluarga mereka, tetapi keadaan seperti ini dapat mengandung konsekuensi negatif bagi masyarakat sekitar makam dan para peziarah yang merasa terganggu dengan keberadaan para penghuni makam. Gagasan non fungsi pun dilontarkan oleh Merton. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi tidak relevan bagi sistem tersebut.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomi. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Stuktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Anomi terjadi jika ketika terdapat disjungsi (keterputusan hubungan) ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut. Artinya, karena posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat, maka beberapa orang tidak mampu bertindak menurut norma-norma normatif. Kebudayaan menghendaki adanya beberapa jenis perilaku yang dicegah oleh struktur sosial.[61]

[61] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sturktur masyarakat yangselalu berstratifikasi dan masing-masing memiliki fungsi yang selama ini diyakini para fungsionalis, menurutnya dapat mengindikasikan disfungsi dan anomi, dan dimana ada keteraturan maka harus siap dengan ketidakteraturan, dalam struktur yang teratur, kedinamisan terus berjalan tidak pada status di dalamnya tapi kaitan dalama peran. Anomi atau disfungsi cenderung hadir dipahami ketika peran dalam struktu berdasarkan status tidak dijalankan akibat berbagai faktor. Apapun alasannya anomi dalam struktur apalagi yang kaku akan cenderung lebih besar. Merton berusaha menunjukkan bagaimana struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih , menunjukkan kelakuan non konformis ketimbang konformis. Menurut Merton, anomie tidak akan muncul sejauh masyarakkat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultur tersebut.

Penganut teori ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Herbert Gans menilai bahwa kemiskinan saja fungsional dalam suatu sistem sosial. Namun, walaupun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan itu bukan berarti bahwa dia setuju dengan institusi tersebut. Implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alternatif yang diusulkan Gans yaitu otomatisasi.[62] Otomatisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi dari sebelumnya.

Dari sini kita bisa melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di pemakaman Kapas Krampung Surabaya, kemiskinan merupakan sesuatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana memberdayakan mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri masing-masing sekaligus sumber daya alam yang ada disekitar.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan

[62] *ibid.,* hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dan seimbang.

2. Interaksionisme simbolik

Dalam sebuah fenomena sosial yang ada, setiap individu pasti memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda pula, tergantung dari sudut mana mereka melihat fenomena tersebut. Masyarakat serta para peziarah dalam hal ini mempunyai pandangan yang berbeda mengenai fenomena seperti yang trejadi di pemakaman Kapas Krampung ini.

Interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang itu. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing- masing. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol dan manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain. Simbol, makna serta nilai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah tetapi selaku dalam bentuk kelompok.[63]

Jadi, manusia menunjukkan simbol-simbol untuk berinteraksi dan menunjukkan bahwa mereka ada dengan harapan agar orang lain mengerti apa yang mereka maksudkan dan mereka inginkan dengan adanya simbol-simbol tersebut. Seperti masyarakat miskin yang tinggal di area makam ini, mereka menunjukkan strategi mereka kepada pemerintah serta masyarakat luas untuk mempertahan kehidupan. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon merupakan kunci dari teori ini, tidak hanya sekedar adanya stimulus langsung menghasilkan sebuah respon. Individu saling menyesuaikan diri atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi.[64]

Manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial. Behaviorisme radikal berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati, sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang nantinya akan mendatangkan respon, dan G. H. Mead mengakui hal ini. Namun walaupun dia mengakui bahwa pentingnya pengamatan

---

[63] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Bantul; Kreasi Wacana. 2009.
[64] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tindakan individu itu, tindakan (action) itu merupakan aspek yang terselubung dari perilaku (behavior) yang justru menurutnya diabaikan oleh penganut behaviorisme radikal. Behaviorisme hanya mempelajari tingkah laku manusia secara obyejtif dari luar.

> Menurut Mead, unit studi adalah "tindakan" yang terdiri dari aspek tersembunyi dan yang terbuka dari tindakan manusia. Di dalam tindakan itulah semua kategori psikologis tradisional dan ortodoks menemukan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi dan sebagainyadilihat sebagai bagian dari tindakan, karenanya tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia.[65]

Pemikiran-pemikiran Geroge Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Di samping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealisme Hegel dan John Dewey. Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini,

[65] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (role taking). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (mind), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.

G. H. Mead mengemukakan bahwa teori interaksionisme simbolik ini mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Secara kasar dapat dikatakan bahwa penganut behaviorisme cenderung melihat perilaku manusia itu seperti perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hewan yang hanya semata-mata karena rangsangan dari luar. Sedangkan Mead dengan interaksionisme simboliknya menjelaskan perbedaannya dengan behaviorisme, yaitu tentang penggunaan bahasa serta kemampuan belajar yang tidak dimiliki oleh binatang.[66]

Dalam kenyataanya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

Asumsi-asumsi dari teori ini seperti yang dikemukakan oleh Arnold Rose adalah sebagai berikut:

- Manusia hidup dalam satu lingkungan simbol-simbol. Mereka memberi tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada tersebut. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya tersebut merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bersama masyarakat.
- Melalui simbol-simbol tersebut manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain.
- Melalui komunikasi simbol-simbol maka dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai oleh karena itu dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain.

[66] *ibid,*. Hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah, melainkan dalam satu kelompok.
- Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, memilih salah satu cara untuk dilakukan dengan menerima segala konsekuensi dari pilihan tersebut.[67]

Masyarakat yang tinggal di sekitar makam Kapas Krampung serta para peziarah ini tentunya memiliki pandangan tersendiri mengenai fenomena ini karena pada dasarnya mereka juga melihat sendiri fakta seperti apa yang ada dilapangan. Selain itu, manusia berbeda sama sekali dari hewan yang tidak akan merespon apa yang terjadi disekitarnya kecuali ada yang mengganggu mereka. Manusia akan mengartikan sesuatu yang berada disekitarnya, begitu pula masyarakat serta peziarah yang datang ke makam ini, setelah memaknai simbol-simbol yang ada disekitarnya maka dengan serta merta mereka akan mempunyai harapan dari simbol tersebut. Harapan yang digantungkan kepada pemerintah serta para masyarakat yang tinggal di atas makam merupakan salah satu hasil dari pemaknaan simbol-simbol oleh masyarakat sekitar serta para peziarah.

Sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan dimana mereka akan terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan

[67] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 54-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, manusia mampu membentuk arti baru dan deretan baru terhadap situasi. Jadi, aktor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tak sekadar dibatasi atau ditentukan, mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas.[68]

Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Keempat tindakan itu mencerminkan satu kesatuan organik (saling berhubungan secara dialektis). *Tahap pertama,* implus yang meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan tersebut. Seperti halnya cara masyarakat urban yang tergolong miskin untuk mempertahankan kehidupan mereka. Dalam berfikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan. *Tahap kedua* adalah persepsi. Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru mmasuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Manusia tak hanya tunduk pada rangsangan dari luar, mereka juga secara aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih diantara sekumpulan rangsangan. *Tahap ketiga* yaitu manipulasi. Segera setelah implus menyatakan dirinya sendiri dan objek yang telah dipahami,

[68] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang paling penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. *Tahap terakhir* yakni konsumsi. Tahap keempat ini merupakan tahap tindakan atau pelaksanaan yakni mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.[69]

Simbol signifikan merupakan isyarat atau gerak yang hanya dapat diciptakan manusia, dan interaksionisme simbolik mempelajari hal itu. Isyarat akan menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Simbol signifikan juga memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Muhammad Mundir, keluarga miskin penerima BLT, Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial. 2006[70]

Penelitian ini lebih terfokus pada keluarga miskin penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) pasca dinaikkannya harga BBM (Bahan Bakar Minyak) di kelurahan Keputih kota Surabaya. Peneliti bermaksud untuk

[69] *ibid,.* Hal 274-276
[70] Muhammad Mundir. *Skripsi.* Universitas Airlangga. FIS. 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bagaimana gambaran kondisi ekonomi, kadar kerentanan dan mekanisme survival yang dilakukan warga miskin pasca dinaikkannya harga BBM serta pemanfaatan BLT yang telah mereka terima.

Dalam pembahasannya, teori yang digunankan adalah teori-teori kemiskinan, kerentanan dan mekanisme survival. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian survey dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada 50 responden dan dengan analisis deskriptif.

Temuan data yang diperoleh dari penelitian ini antara lain pendapatan responden sebagian besar rendah dan dipergunakan untuk menghidupi jumlah tanggungan yang besar dan kondisi ekonomi mereka lebih berat dibandingkan sebelum kenaikan harga BBM, sebagian besar responden tidak memiliki tabungan sehingga ketika menghadapi situasi darurat atau mendadak sumber pembiayaannya berasal dari hutang atau melepas barang berharga yang dimiliki, langkah pertama yang ditempuh keluarga miskin untuk dapat survive adalah dengan memaksimalkan kemampuan sendiri kemudian baru menyandarkan kepada pihak lain dan yang terakhir yaitu sebagian besar responden memanfaatkan BLT yang telah mereka terima untuk keperluan konsumtif sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cethi Radiasti, strategi anak jalanan untuk bertahan hidup. Universitas Airlangga fakultas ilmu sosial dan ilmu politik departemen antropologi tahun 2009. [71]

Penelitian yang dilakukan di perempatan panjang jiwo Bratang-Surabaya ini mengangkat permasalahan yang meliputi bagaimana anak jalanan menjalankan strategi adaptasi dalam mememnuhi kebutuhan hidup dan tindakan razia oleh pihak yang berwenang, kemudian bagaimana strategi anak jalanan memenuhi kebutuhan spiritual yang meliputi kebutuhan akan komunikasi dan pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 7 anak jalanan yang berusia 10-17 tahun dan telah menjadi anak jalanan paling tidak selama satu tahun. Fokus subjek pada penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang menjadi pengamen.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa usaha penyesuaian yang dilakukan anak jalanan adalah membeli makanan dengabn harga yang paling miring dengan cara makan sehari sebanyak 2 kali selebihnya mengharapkan pemberian para pengguna jalan. Sisa uang yang didapat akan digunakan untuk bermain PS atau internetan, membeli rokok dan miras (minuman keras). Kemudian untuk menghindari razia anak jalanan tidak mengamen pada pukul 08.00 sampai 14.00, mereka

[71] Cethi Radiasti. *Skripsi.* Universitas Airlangga. FISIP. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan bersembunyi di sela-sela jembatan dan tempat yang jauh dari jangkauan petugas, segera lari begitu melihat mobil patroli petugas dan berpura-pura menuruti keinginan petugas apabila tertangkap. Terakhir, untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan pengetahuan anak-anak ini sering bertukar pikiran mengenani berbagai hal seperti soal pacar, keuangan, saling meminjamkan *kulele*[72] sebagai alat musik mengamen atau mengeluhkan kondisi badannya yang sakit.

Perbedaan yang mendalam dari penelitian terdahulu terdapat pada rumusan masalah penelitian kali ini serta subjek dan objek dari penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu tidak terlalu fokus dalam membahas faktor apa yang menyebabkan masyarakat urban tetap bertahan di Surabaya serta strategi seperti apa yang dilakukan masyarakat miskin untuk mempertahankan kehidupannya ditengah-tengah ketatnya persaingan kota kemudian bagaimana bentuk kesejahteraan yang telah dialami masyarakat miskin selama tinggal di kota Surabaya. Selain untuk mengetahui hal-hal tersebut, peneliti juga memfokuskan bagaimana respon masyarakat sekitar makam, para peziarah juga pengelola makam mengenai fenomena ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini juga dapat menambah referensi mengenai kemiskinan yang ada di perkotaan serta strategi yang dilakukan warga miskin untuk mempertahankan kehidupan ditengah-tengah ketatnya persaingan di kota.

[72] Sebutan untuk alat musik yang digunakan mengamen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto

Kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto ini terletak di sebelah Barat Kota Surabaya dan hampit mendekati pulau Madura karena berdekatan dengan jembatan suramadu. Batas-batas kelurahan Tambakrejo adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Simokerto, Kota Surabaya.

b. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Rangkah, Kota Surabaya.

c. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan kelurahan Tambaksari, Kota Surabaya.

d. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kapasan, Kota Surabaya.

Jarak antara pusat pemerintahan kelurahan Tambakrejo dengan pusat pemerintahan terdekat yakni 0,5 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Kemudian sejauh 2,5 km dari pusat pemerintahan kota dan 3,5 km dari pusat pemerintahan propinsi. Jarak-jarak tersebut dapat ditunjang dengan sarana tranportasi yang dimiliki oleh masyarakat secara pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sarana transportasi umum. Seperti misalnya, terdapat 2.975 buah sepeda motor, 295 mobil, 140 pick up dan lain sebagainya.[72]

Luas wilayah yang terdapat di kelurahan Tambakrejo ini dibagi menjadi beberapa wilayah, yakni luas wilayah perumahan adalah 40.750 Ha, luas wilayah perkantoran yakni 6.000 Ha dan luas fasilitas umum dalam hal ini makam adalah 5.000 Ha. Dan wilayah kecamatan ini terbagi atas 74 Rukun Tetangga (RT) dan 12 Rukun Warga (RW). Sedangkan keadaan alam dikelurahan Tambakrejo yang memiliki topografi menengah ini mempunyai ketinggian tanah 1,75 m dari permukaan air laut, dan dengan berdasarkan ketinggian tersebut maka suhu udara rata-rata 31° Celcius dengan banyaknya curah hujan 200 mm/tahun.

Jumlah penduduk kelurahan Tambakrejo sebanyak 21.013 orang. Persebaran penduduk antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1.Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	10.620 orang
2.	Perempuan	10.393 orang
	Jumlah	21.031 orang

Sumber data: Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

Mengenai sarana keagamaan yang terdapat di kelurahan Tambakrejo ini adalah 8 unit masjid dan 6 Musholla yang tersebar di masing-masing wilayah. Terdapat 4 unit Gereja dan 1 unit gereja Katolik. Sehingga dapat

[72] Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat bahwa mayoritas penduduknya adalah beragama islam dan selebihnya beragama kristen, katolik, hindu dan budha, yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Daftar jumlah penduduk menurut agama kelurahan Tambakrejo

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	13.036 orang
2.	Kristen	4.733 orang
3.	Katholik	2.931 orang
4.	Hindu	27 orang
5.	Budha	212 orang

Sumber data: Monografi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

Selain itu, terdapat pula sarana pendidikan formal, yaitu 15 unit kelompok bermain, 9 unit Sekolah Dasar (SD), 2 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 unit Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 unit Perguruan Tinggi (PT), 1 unit pondok pesantren dan 1 unit kursus. Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan formal maupun non formal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3. Daftar pendidikan penduduk kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerrto kota Surabaya tahun 2012

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak	2.880 orang
2.	Sekolah dasar	2.327 orang
3.	SMP/SLTP	747 orang
4.	SMU/SLTA	950 orang
5.	Akademi (D1 – D3)	1.512 orang
6.	Sarjana (S1 –S3)	1.890 orang

Sumber data: Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana umum juga tersedia di kecamatan ini. Seperti terdapat 1 unit Rumah Sakit Umum Pemerintah, 1 unit Laboratorium, 4 unit apotik, 17 unit POSYANDU, dan 1 unit PUSKESMAS.

Karena sempitnya lahan, maka tidak dimungkinkan bagi para penduduk untuk melakukan kegiatan pertanian, sehingga mayoritas penduduk bekerja di sektor industri seperti menjadi buruh pabrik dan bekerja apa adanya karena tidak memiliki cukup kemampuan seperti pemulung dan lain sebagainya. Adapun persebaran mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.4. Daftar pekerjaan penduduk kelurahan tambekrejo kecamatan Simokerto kota Surabaya tahun 2012

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan a. Pegawai Negeri Sipil b. TNI c. POLRI d. Swasta	 38 Orang 38 Orang 221 Orang 5970. Orang
2.	Pensiunan/Purnawirawan	148 Orang
3.	Wiraswasta	1.179 Orang
4.	Pelajar/Mahasiswa	9.762 Orang
2.	Dagang	557 Orang
6.	Ibu Rumah Tangga	4.675 Orang
7.	Belum Bekerja	7.284 Orang

Sumber data: Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi 3, yaitu usia kerja produktif, tidak produktif dan belum produktif. Penduduk golongan umur 0-13 tahun dan 65 tahun keatas termasuk golongan penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi, sehingga kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh kelompok dari mereka yang termasuk usia produktif atau mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang termasuk angkatan kerja dari golongan umur 14-64 tahun.[73] Sedangkan kelompok tenaga kehrja Kelurahaan Tambakrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Daftar kelompok Tenaga Kerja Penduduk kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto kota Surabaya tahun 2012

No.	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1.	10 - 14 Tahun	1.245 Orang
2.	15 - 19 Tahun	1.577 Orang
3.	20 - 26 Tahun	2.576 Orang
4.	27 - 40 Tahun	4.320 Orang
5.	41 – 56 Tahun	5.274 Orang
6.	57 – ke atas	-

Sumber data: Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

Dari data di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja lebih di dominasi oleh mereka yang berusia 41 tahun sampai 56 tahun, namun usia yang seharusnya termasuk usia produktif yang paling bisa dianggap mapan dari segi fisik dan pikiran adalah mereka yang berusia 20 tahun sampai 40 tahun. Setiap tempat pasti ada perubahan jumlah penduduk dikarenakan berbagai faktor. Jumlah penduduk musiman yang terdapat di kelurahan tambakrejo ini sejumalh 187 orang laki-laki dan 145 Orang perempuan. Dibawah ini merupakan daftar jumlah mobilitas penduduk kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto kota Surabaya.

[73] Progam Nasional dan kependudukan (Jakarta: Dekdikbud, 1976). Hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6. Daftar Jumlah Mobilitas Penduduk kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto kota Surabaya tahun 2012

Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
Laki-Laki	250 Orang	125 Orang	208 Orang	238 Orang
Perempuan	209 Orang	108 Orang	215 Orang	254 Orang
Jumlah	459 Orang	233 Orang	423 Orang	492 Orang

Sumber data: Mongrafi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

Selain dari data-data yang didapatkan dari kelurahan, peneliti juga akan menyajikan data nama informan yang peneliti dapatkan sendiri ketika melakukan observasi dan wawancara. Para informan ini yang telah memberikan informasi kepada peneliti baik berupa kata-kata, tindakan maupun dokumentasi pribadi, jumlah informan yang diambil peneliti sebayak 15 orang, yakni mereka yang tinggal diatas makam, masyarakat sekitar makam, peziarah dan pengelola makam yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7. Daftar Nama Informan

No.	Nama Informan	Keterangan	Umur
1	Pak Husin	Ketua RT 3 dan pemulung	-
2	Ibu Yatemi	Ibu rumah tangga	48 tahun
3	Ibu Mastuhah	Pemulung dan penjual jajan	55 tahun
4	Ibu Sukia	Pemulung	-
5	Pak Benu	Pemulung	-
6	Ibu Fatimah	Penjual Dawet keliling	-
7	Ibu Suparti	Ibu rumah tangga	46 tahun
8	Pak Parjono	Tukang becak	-
9	Ibu Tuminah	Istri ketua RT 4	45 tahun
10	Pak Ariadi	Perawat makam	33 tahun
11	Pakde Di	Perawat makam	35 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama Informan	Keterangan	Umur
12	Ibu Ruminah	Ibu rumah tangga	69 tahun
13	Ibu Puji Astutik	Penjual rujak	38 tahun
14	Ibu Wulan	Ketua RW 12	-
15	Pak H. Santo	Pimpinan makam	47 tahun

Sumber: data pribadi peneliti ketika melakukan penelitian

2. Makam Rangkah (Pemakaman Kapas Krampung)

Pemerintah kota Surabaya pastinya telah mengetahui keberadaan makam Rangkah dengan luas sekitar 9 hektar yang terbagi menjadi 2 wilayah ini, karena pemakaman ini merupakan hak milik pemerintah dan ada pegawai pemerintah tersendiri yang mengurusi lokasi makam ini. Dengan daerah makam yang begitu luas dan tidak terlalu penuh sehingga terbukalah kesempatan bagi para urban untuk menjadikan area ini sebagai tempat tinggal mereka. Lokasi penelitian ini terdapat pada area mwkwm wilayah pertama yang terdiri dari 2 RT, yakni RT3 dan RT 4. Jumlah keseluran warga dari kedua RT ini sekitar 500 jiwa yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Sekitar 40 tahun yang lalu, ibu Fatimah yang seorang pedagang namun bukan salah satu pengghuni area makam ini menuturkan bahwa tempat ini telah didiami oleh beberapa orang dari luar Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan baru pertama kali datang ke Surabaya.[74]

Makam yang dijadikan objek penelitian ini berada di kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto kota Surabaya. Area makam yang luas serta rata ini dapat menambah nilai bagi para pendatang yang belum memiliki tempat tinggal sehingga makam Rangkah dijadikan alternatif sebagai tempat tinggal "gratis" dengan hanya membangun kardus seng bekas. Warga yang tinggal di area makam ini sejumlah 500 jiwa yang terbagi menjadi 4 RT dan 1 RW. Warga yang tinggal di area makam ini mayoritas telah memiliki kartu identitas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh wakil wali kota Surabaya, Bambang DH.

> "..... masyarakat pinggiran yang masih belum memiliki tempat tinggal tetap serta identitas yang berlaku di Surabaya merupakan PR besar bagi pemerintah kota karena mereka sudah menjadi tanggung jawab kami dan kami sebagai pemerintah wajib untuk mensejahterakan mereka. Namun hal tersebut tidak serta merta dapat kami lakukan dalam waktu sekejap dan harus *step by step.* Langkah pertama yang dilakukan pemerintah kota adalah dengan memberikan mereka identitas sebagai warga Surabaya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mereka dalam mengurus administrasi kota dan bertujuan untuk membantu mereka dalam penerimaan bantuan yang memang dikhususkan bagi warga yang kurang mampu....."[75]

[74] Wawancara dengan ibu Fatimah di area makam Rangkah ketika berjualan pada tanggal 10 Januari 2012. Sebenarnya ibu Fatimah menyayangkan area makam ini digunakan sebagai tempat tinggal para pendatang. Seharusnya mereka berusaha untuk mencari tempat yang lebih layak dan tidak menggunakan makam sebagai tempat tinggal, karena bagaimanapun juga ini adalah fasilitas umum dan tempat yang dikramatkan.

[75] Sesi tanya jawab dengan Bambang DH ketika ada seminar yang digelar PMII Fakultas Dakwah di SAC lantai 3. Bambang DH juga mengungkapkan bahwa setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan pak Bambang DH tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin kota telah menjadi perhatian utama pemerintah saat ini, namun tidak serta merta langsung dapat direalisasikan apa yang menjadi keinginan serta tujuan pemerintah tersebut. Mula-mula masyarakat miskin kota yang tinggal di atas makam diberikan kartu identitas sebagai warga Surabaya dengan tujuan agar bantuan yangn dikhususkan untuk warga miskin dapat pula diterima oleh mereka yang tinggal di atas makam.

Keadaan makam bagian depan sudah dapat dilihat kekumuhannya, karena area makam bagian depan ditempati para pemulung untuk menggelar barang hasil memulung, selain itu juga dijadikan tempat pemberhentian truk-truk pengangkut sampah. Makam bagian dalam semakin memperlihatkan kekumuhan tempat ini, karena disinilah masyarakat urban yang tidak mempunyai tempat tinggal mendirikan rumah mereka.

Selain karena makam yang dijadikan tempat tinggal, keadaan area makam ini benar-benar seperti kampung "kumuh" yang tidak terawat, selain rumah warga juga mendirikan MCK ditengah-tengah area makam yang diperuntukkan untuk umum karena setiap rumah tidak memiliki MCK sendiri-sendiri. Ada lebih dari 5 MCK yang didirikan di area ini hanya dengan berbahankan kain dan kayu selain itu 4 MCK lain yang yang

---

pemerataan pemberian identitas bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Surabaya maka tugas pemerintah kota adalah membangun rumah susun (rusun) yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal dan sasaran pertama adalah warga yang tinggal disekitar kali Jagir setelah itu akan merata ke seluruh Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan dibelakang makam terlihat rapi dan tidak mengganggu pemandangan.

Warga juga mendirikan kandanng untuk hewan-hewan mereka seperti unggas dan burung. Kandang-kandang tersebut juga didirikan di tengah-tengah area makam, hal ini semakin membuat kumuh tempat yang seharusnya kramat. Lebih parahnya lagi, kemiskinan yang menghimpit mereka menjadikan mereka orang yang kurang bisa menjaga kebersihan. Hal ini dapat terbukti dengan bau yang kurang sedap akibat para penghuni yang kencing sembarang bahkan di atas makam. Seperti pernyataan pak Santo pimpinan makam berikut ini:

> "... bau pesing ini yo sangat mengganggu mbak, *wong* orang-orang *nek* kencing iku sembarangan. Saya lihat sendiri itu, *malah* ada yang sampai kencing itu di atas makam, saya lihatnya pas di depan kantor ini. *Gak tau* tuh kenapa orang-orang *kok* keterlaluan sekali, padahal *udah* tau makam tempat orang yang sudah mati *kok* ya *ndak* menghormati sama sekali...."[76]

Gambaran kurang bersihnya penghuni makam semakin terlihat jelas jelas ketika melihat anak-anak kecil yang tidak terawat mulai dari badannya yang kotor, pakaiannya yang kurang bersih, tidak memakai alas kaki dan arena bermainnya dekat dengan lokasi tempat berkumpulnya sampah. Mereka juga memakan makanan yang kurang bersih karena makanan yang dijual di warung area makam tidak tertutup rapi sehingga dihinggapi lalat. Akibat fenomena tersebut, anak-anak yang menjadi

[76] Wawancara dengan pimpinan makam pak Santo di kantornya pada hari Jum'at, 22 Juni 2012 pukul 11.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban masuknya berbagai penyakit dalam diri mereka dan kebanyakan dari mereka menderita penyakit diare dan demam berdarah.

Kemiskinan memang identik dengan kesusahan yang dialami mereka yang kekurangan dalam segi ekonomi. Meskipun kemiskinan tidak harus selalu berkaitan ekonomi, namun ekonomilah yang menjadi akar permasalahan kemiskinan itu sendiri. Makam yang semula hanyaaa digunakan sebagai tempat dikuburnya orang yang telah meninggal, kini berubah wujud menjadi lokasi yang dihuni orang yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal.

Selain digunakan sebagai tempat tinggal, area makam ini juga digunakan warga untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti kegiatan kerohanian dan kemasyarakatan. Mereka mengadakan pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Selasa di rumah warga. Selain pengajian, hajatan warga juga dilakukan di atas makam ini, seperti hajatan pernikahan. Tidak hanya melaksanakan resepsi sederhana, namun mereka juga menyewa hiburan seperti orkes dangdut. Malam harinya, sekitar pukul 23.00 WIB, lokasi ini dijadikan tempat prostitusi oleh para waria yang *mangkal*nya di dalam makam.

Kini, makam yang seharusnya menjadi tempat peristirahatan yang tenang bagi mereka yang sudah meninggal telah berubah menjadi sebuah "kampung" baru dimana banyak sekali permasalahan yang terjadi di dalamnya. Pemerintah seharusnya lebih jeli dalam melihat permasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini meskipun hal ini bukan hanya tugas pemerintah. Kemiskinan merupakan tugas bagi semua warga masyarakat dan siapapun berkewajiban untuk memikirkan jalan keluar bagi kesejahteraan bangsa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup warga miskin di pemakaman Kapas Krampung kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto, peneliti lebih dahulu memaparkan mengapa masyarakat urban lebih memilih untuk bersaing ditengah-tengah ketatnya persaingan kota. Warga yang tinggal di area makam ini lebih memilih untuk bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya, hal ini dikarenakan kompleksnya pekerjaan yang ada di Surabaya sehingga mereka bisa memilih pekerjaan apa yang sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikan masing-masing. Seperti pernyataan ibu Mastuhah berikut:

> "... lebih baik tinggal disini mbak, meskipun harus tinggal di atas makam dan rumah juga kecil tapi bisa kerja bantu suami. Kalau di desa gak bisa, paling-paling juga jadi buruh tani dan itupun kalau ada yang nyuruh, kalau gak ada ya nganggur di rumah. Lha kalau disini kan bisa tetep kerja tanpa nunggu ada yang nyuruh. Kayak saya ini yang bantu suami mulung. Apalagi *ndek* desa *gak* punya tanah, jadi ya semakin repot kalo harus pindah kesana...."[77]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pak Benu yakni dengan alasan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik daripada di desa.

[77] Wawancara dengan ibu Mastuhah di rumahnya RT 3 RW 12. Pada tanggal 11 Januari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "...saya pindah ke Surabaya ini ya karena *ndek* desa gak punya tanah buat digarap sendiri, kalau *nggarap* punya e orang itu upahnya *titik* (sedikit). Jadi ya mending kerja sendiri, nyari di Surabaya, biarpun jadi pemulung tapi *gak* ikut orang, terus kerjanya juga bisa *milih* dek, gak terus-terusan jadi pemulung...."[78]

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa masyarakat urban lebih memilih untuk bersaing di kota Surabaya meskipun dengan modal *skill* yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan di kota Surabaya, sehingga mengakibatkan mereka harus melakukan pekerjaan apapun demi menyambung kehidupan seperti menjadi seorang pemulung, buruh cuci, tukang topeng monyet dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan di kota Surabaya pemilihan pekerjaan lebih beragam meskipun hasil yang diperoleh tidak terlalu besar.

Selain pak Benu, masyarakat urban yang tinggal diatas makam mayoritas memiliki alasan yang sama dengan yang diampaikan pak Benu tersebut. Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh pernyataan pak Parjono yang berprofesi sebagai tukang becak sebagai berikut:

> "... masyarakat yang tinggal di area makam ini kebanyakan merupakan masyarakat urban yang berusaha mengadu nasibnya di Surabaya meskipun dengan kemampuan yang seadanya sebagaimana masyarakat desa pada umumnya. Dan setelah berurbanisasi ke Surabaya ternyata kebutuhan tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dimiliki sebagaian masyarakat yang tinggal di area makam hingga akhirnya pekerjaan apapun akan dilakukan seperti topeng monyet keliling hingga ke luar kota dan pulang 3 hari sekali, menjadi pemulung, menjadi pengambil sampah di kampung dan kompleks perumahan, calo di SAMSAT, buruh cuci, membuka warung kecil-kecilan di area makam bahkan menjadi tukang becak seperti saya, meskipun akhir-akhir ini

[78] Wawancara dengan pak Benu pada tanggal 31 Desember 2011 di tempat pengumpulan barang hasil memulungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jasa tukang becak kurang dibutuhkan, saya tetap bertahan pada pekerjaan ini karena hanya ini yang dapat saya lakukan....”[79]

Dari keterangan pak Parjono diatas dapat diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di area makam ini adalah masyarakat urban yang berusaha untuk mengadu nasib di kota metropolitan Surabaya. Mereka tetap berusaha untuk *survive* meskipun tanpa keahlian khusus yang dimiliki. Karena jika kembali ke tempat asal maka tidak ada hal yang dapat mereka kerjakan kecuali bercocok tanam dan beternak, itupun jika ada. Karena memang kepemilikan lahan di perdesaan yang dimiliki oleh masyarakat asli semakin sempit dan sedikit.

Selain mencari pekerjaan yang lebih baik, alasan mereka untuk berurbanisasi adalah mengikuti suami atau istri yang bekerja di Surabaya. Karena mereka menganggap keluarga adalah segalanya, jadi kemanapun suami atau istri pergi maka sebaiknya harus mengikuti. Masyarakat yang melakukan urbanisasi juga didorong oleh faktor kelurga yang harus pindah tempat kerja seperti orang tua yang di mutasi ke Surabaya dari daerah asal mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan pak Ariadi:

> “...saya pindah ke Surabaya dari kecil dulu mbak waktu orang tua harus pindah tempat kerja, namun karena memang pendidikan saya yang tidak terlalu tinggi maka akhirnya nasib saya hanya sebatas sebagi perawat makam. Tetapi jika disuruh kembali ke tempat asal orang tua, ya saya *gak* mau mbak, *lha wong* lebih enak di Surabaya kok malah disuruh pindah ke desa....”[80]

---

[79] Wawancara dengan pak Parjono di depan warung tempat pangkalan becaknya pada hari Senin tanggal 1 Mei 2012 pukul 11.00.

[80] Wawancara dengan pak Ariadi pada hari Jum’at 22 Juni 2012 pukul 10.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat urban sepertinya telah terbiasa dengan kerasnya hidup diperkotaan karena justru itu yang akan menjadi daya tarik selanjutnya bagi para calon urban. Kemiskinan yang di depan mata tak menjadi penghalang bagi mereka yang tidak mempunyai modal dan kemampuan yang lebih. Kebanyakan dari mereka hanya melihat segelintir masyarakat urban yang sukses meniti karirnya di kota besar seperti Surabaya. namun mereka tidak melihat mayoritas urban yang akhirnya menjadi gelandangan dan nasibnya belum jelas akibat hanya bermodalkan kenekatan. Para remaja dari desa yang telah lulus sekolah atau belum lulus akan langsung dipekerjaan oleh orang tua dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Suparti yang sudah tidak bekerja lagi karena harus menjaga cucu-cucunya, dan penuturannya yaitu:

> "...saya itu dek udah lama *ndek* sini –Surabaya- soalnya ikut suami yang kerjaya di Surabaya. kalau sana ditinggal di desa sendirian ya *gak* mau dek, enak sama-sama suami, biar susah *seng* penting bareng-bareng...."[81]

Selain hal-hal tersebut diatas, warga yang tetap bertahan diatas makam mengaku lebih nyaman tinggal diatas makam meskipun hal tersebut diakuinya salah. Kenyamanan tersebut diperoleh karena mereka bisa berkumpul dengan teman senasib seperjuangan dalam satu lingkungan sehingga mereka akan merasa tidak ada kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin karena mereka semua sama. Masyarakat yang tinggal diatas makam ini memang kesemuanya adalah masyarakat menengah kebawah meskipun ada sedikit

[81] Wawancara dengan ibu Suparti di rumahnya pada tanggal 31 Desember 2011 pukul 14.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga yang tergolong mampu namun mengatas namakan dirinya kurang mampu. Mereka selalu saling membantu antar sesama baik dalam hal makanan, kesehatan, pendidikan dan lainnya.

Disisi lain, warga yang memilih untuk tetap tinggal diatas makam adalah karena tidak ada pajak atau biaya sewa yang dibebankan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu lagi memikirkan biaya sewa tiap bulannya meskipun hanya mempunyai bangunan seadanya dan beralaskan tikar. Hal ini seperti yang diungkapkan pakde Di:

> "... disini ini nyaman mbak karena warganya saling pengertian dan suasananya nyaman dan sejuk, tidak seperti di tempat lain yang sangat panas hawanya. *Lagian*, kalau disini (makam) *gak pake* bayar alias gratis. Kami semua sebenarnya kalau disuruh pindah ya mau tapi kalau *ndak* bayar, meskipun sudah dibuatkan pemerintah rumah susun tapi kalau bayar ya lebih baik tetap disini saja...." [82]

Masyarakat urban ini lebih memilih untuk tetap tinggal diatas pemakaman, karena selain nyaman ditempat ini juga tidak ada penarikan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Keadaan tempat (makam) yang lenggang dan masih ada banyak tanah yang kosong semakin membuat penuh tempat ini dengan kedatangan urban baru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pimpinan makam bapak Santo:

> "... tanah dibelakang itu masih banyak yang kosong dek, 100-200 makam masih muat itu, makanya tiap tahunnya orang-orang yang datang dan tinggal di makam makin bertambah, selain itu, mereka yang tinggal disini *gak* pernah yang namanya ditarik pajaknya sama pemerintah, makanya

[82] Wawancara dengan pakde Di, perawat makam pada hari Jum'at 22 Juni 2012 pukul 10.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> makin betah dan kerasan *wong* hawanya juga adem disini....”[83]

Dari penuturan pak Santo diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban berusaha meminimalisir pengeluaran kebutuhan hidup dengan tinggal diatas makam karena tidak perlu membayar biaya untuk menyewa tempat tinggal seperti menyewa tempat kos atau kontrak. Meskipun dengan kondisi tempat tinggal yang dapat dikatakan kurang layak dan kurang bersih, mereka tetap mempertahankan kehidupan yang demikian, karena bagi mereka apa yang mereka jalani lebih beruntung daripada yang tidak punya tempat tinggal sehingga harus tinggal dibawah jembatan atau tempat yang tidak tertutup lainnya. Kemiskinan tidak membuat mereka putus asa dan tetap berusaha untuk mencari jalan keluar deemi terpenuhinya kebutuhan hidup selama tinffal di kota Metropolitan ini.

Fasilitas di kota yang lebih memadai dan lebih modern juga merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat urban yang memilih untuk menetap di Surabaya karena di desa asal mereka tidak ada fasilititas seperti yang ada di kota saat ini. Hal ini seperti penuturan pak Ariadi sebagai perawat makam:

> “...disini itu enak mbak, nyaman, adem trus kalau pengen makan apa gitu tinggal nyari, pengen jalan-jalan kemana juga deket. Lha kalau di desa ya gak ada yang kayak di kota gini. Lampu aja masih jarang apalagi yang lainnya....”[84]

---

[83] Wawancara dengan pak Santo, pimpinan makam, di kantornya pada hari Jum’at 22 Juni 2012.

[84] Wawancara dengan pak Ariadi seorang perawat makam pada hari Jum’at 22 Juni 2012.pukul 10.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan pak Ariadi tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat urban tertarik untuk menetap di Surabaya karena fasilitas yang lebih memadai daripada yang ada di desa mereka sendiri. Hal ini akan menimbulkan ketimpangan sosial nantinya. Masyarakat desa akan berbondong-bondong menuju kota demi mendapatkan fasilitas yang tidak pernah mereka dapatkan di desa asal sehingga desa akan sepi penduduk sedangkan di kota ledakan penduduk akan semakin terlihat dengan jelas.

Selanjutnya, untuk mengetahui cara atau strategi yang dilakukan masyarakat yang tinggal diatas pemakaman untuk mempertahankan kehidupan di kota Surabaya, maka peneliti akan mendeskripsikan mengenai permasalahan tersebut.

Lilitan kemiskinan yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga miskin menyebabkan kondisi mereka semakin rentan serta sulit baginya untuk keluar dari kubangan kemiskinan tersebut. Dari keadaan kemiskinan yang terus menerus tersebut, keluarga miskin ternyata masih dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan mampu bertahan, terutama pada masa krisis (rentan), berarti ada beberapa mekanisme yang dilalui oleh keluarga miskin tersebut.

Setiap orang tidak menginginkan kehidupan yang serba susah apalagi terhimpit kemiskinan. Namun yang sudah terlanjur masuk didalamnya mau tidak mau harus tetap berusaha mempertahankan kehidupan demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan hidupnya dan keluarga. Warga yang tinggal di area makam inipun harus tetap berjuang untuk mempertahankan kehidupan.

Bermacam strategi mereka lakukan untuk tetap bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya. Mereka berusaha memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk menambah penghasilan, seperti misalnya sepulang memulung mencucikan baju orang-orang sekitar makam yang memerlukan jasa buruh cuci, sepulang dari memulung ada yang menarik becak dan ada pula yang berjualan sepulang memulung. Waktu bagi mereka adalah uang sehingga jangan sampai waktu tidak digunakan untuk bekerja, karena mereka sadar tenaga kerja yang dibutuhkan di Surabaya tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga mereka hanya dapat memaksimalkan apa yang telah ada.

Jika penghasilan yang didapat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup maka mereka menggerakkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh pendapatan tambahan yang akan membuat hidup lebih layak. Anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif. Mereka merelakan diri untuk meninggalkan masa-masa yang menyenangkan demi membatu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja meski hanya memperoleh separuh dari gaji orang dewasa..Anak-anak yang dirasa telah cukup umur untuk membantu maka yang dilakukan anak-anak tersebut adalah berjualan koran, membantu memulung, atau bekerja sebagai topeng monyet karena anaknya sudah putus sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan ibu Suparti, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "... anak-anak itu suka bantuin orang tuanya, *ndak* tau disuruh orang tuanya apa mereka bekerja karena kemauan sendiri. Yang jelas anak seumuran mereka masih umur anak sekolah. Ada yang sampai putus sekolah karena kalau topeng monyet itu pulangnya 3 hari sekali mbak, katanya dia *pengen* punya uang sendiri dan bisa bantuin orang tua. Tapi ada yang tetap ngelanjutin sekolah kayak tetangga saya ini, tiap pagi anaknya jualan koran kalau siang dia sekolah. Jadi macem-mecem lah disini itu, tergantung dukungan orang tua juga sih mbk...."[85]

Anak-anak yang putus sekolah tersebut ternyata bukan karena tidak adanya biaya, pemerintah sekitar telah menyediakan beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu hingga tamat SMP dan sekolah yang dimaksud tepat berada di belakang makam. Mereka putus sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang yang lebih banyak dari yang mereka dapatkan dari orang tua dan lebih parahnya lagi, orang tua tidak melarang keputusan tersebut. Anak-anak yang bekerja sebagai topeng monyet harus direlakan orang tuanya pulang 1 kali dalam 3 hari dan anak-anak itu tidak diketahui dimana tempat tinggalnya ketika berada di luar kota. Memang, kebutuhan hidup di kota metropolis tidak sedikit jumlah uang yang harus dikeluarkan, tapi tidak harus pula dengan mengorbankan anak-anak yang masih harus menempuh pendidikan.

Selain itu, jika mereka tidak mempunyai keahlian khusus atau bantuan dari anggota keluarga kurang mencukupi, maka alternatif yang mereka lakukan adalah meminjam uang kepada para tetangga atau kepada rentenir. Namun meminjam kepada rentenir adalah alternatif terakhir jika

[85] Wawancara dengan ibu Suparti di rumahnya pada tanggal 10 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang tidak ada yang dapat meminjamkan karena resiko meminjam kepada rentenir sangat besar bahkan mereka harus rela kehilangan barang berharga atau menumpuknya hutang akibat bunga dari pinjaman tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan ibu Tumina:

> "... warga disini itu mbak, kebanyakan kalau lagi *gak* punya uang ya minjem ke sesama, bahkan ada yang berani minjem sama rentenir kalau lagi *mepet* banget dan *gak* ada yang bisa minjemin. Memang jarang yang berani pinjem ke rentenir soalnya bunganya *gede*, tapi kalau lagi mepet ya terpaksa pinjem ke situ ..."[86]

Cara lain yang diambil warga sebagai strategi untuk mempertahankan kehidupan di tengah kota Surabaya adalah dengan menekan seminimal mungkin kebutuhan yang ada. Seperti meminimalkan kebutuhan bahan makanan atau keperluan lain. Memang, strategi bertahan hidup masyarakat akibat kekukarangan ekonomi ada dua pilihan, yakni menambah pendapatan atua mengurangi apa yang mereka konsumsi. Jika memang dapat menambah penghasilan maka kebutuhan akan tetap dapat terpenuhi, namun jika tidak memungkinkan untuk menambah penghasilan maka cara lain yang digunakan adalah mengurangi apa yang dikonsumsi.

Namun ternyata tidak sedikit masyarakat yang masih peduli dengan keadaan oranng-orang yang kurang beruntung tersebut. Bantuan yang diberikan oleh para donatur juga termasuk salah satu cara mempertahankan kelangsungan hidup mereka di kota metropolitan ini. Seperti yang dikemukakan oleh pak Husin:

[86] Wawancara dengan ibu Tuminah di rumahnya pada tanggal 10 Juni 2012, ditemani dengan anaknya yang paling besar. Sehingga dapat pula membantu menambah informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "... ada donatur tetap yang memberikanbantuan kepada kami dek, baik itu berupa materi, pikiran maupun tenaga. Yang memberikan materi bisa berupa uang secara langsung, berupa obat-obatan, makanan, kesehatan seperti pelayanan kesehatan secara rutin yang mendatangkan seorang dokter dan dua orang perawat dan tidak sedikit pula mahasiswa yang memberikan bantuan berupa pikiran untuk mengajak anak-anak belajar bersama.selain itu, ada pula donatur yang memberikan bantuan berupa dibangunnya MCK yang sehat bagi masyarakat, tapi sayangnya bantuan tersebut ada *embel-embel*nya dek, mereka *pengen* saya masuk ke dalam ajaran mereka. Mereka itu kristen dan saya disuruh untuk masuk kristen, ya Alhamdulillah, jelek-jelek *gini* iman saya bagus dek. Saya *gak* mau tapi mereka ternyata tetap memberikan bantuan tersebut dan akhirnya terbangunlah 4 MCK sehat bagi warga saya...."[87]

Dari penuturan pak Husin tersebut, ternyata strategi untuk mempertahankan kehidupan ditengah-tengah ketatnya persaingan kota tidak lantas membuat mereka menghalalkan segala cara. Kemiskinan tidak membuat mereka mau menjual iman demi kelangsungan hidup. Meskipun donatur yang menyumbang menginginkan mereka untuk mengikuti kepercayaan lain namun dengan yakin pak Husin menolak tawaran tersebut. Dengan kata lain, masih ada nilai-nilai keagamaan yang kuat dan melekat dalam diri mereka. Hal ini mungkin juga dikarenakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggunya.

Masyarakat yang tetap bisa bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota ini sebenarnya mempunyai keinginan untuk tetap hidup dan mempunyai keinginan untuk maju sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan tenaga dan pikiran yang mereka miliki

[87] Wawancara dengan pak Husin, ketua RT3 RW12 di depan rumahnya yang biasanya digunakan untuk pelayanan kesehatan rutin pada tanggal 12 Desember 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun kemampuan yang mereka miliki tidak sesuai atau kurang sesuai dengan yang dibutuhkan di kota seperti Surabaya. Dari berbagai pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup mayarakat miskin kota yakni melalui dua pendekatan, mengurangi pemenuhan kebutuhan atau menambah penghasilan sehari-hari.

Namun, keputusan masyarakat urban untuk tetap bertahan diatas pemakaman ini serta strategi mereka untuk bertahan hidup tidak serta merta mendapat respon yang positif dari berbagai pihak, diantaranya pengelola makam, peziarah makam serta masyarakat sekitar area makam.

Setelah ditelusuri dengan seksama, ternyata banyak yang kurang nyaman dengan keberadaan masyarakat yang tinggal diatas makam. Kenyataan itu terbukti dengan pernyataan berbagai pihak mulai dari pimpinan makam, masyarakat sekitar dan para peziarah yang pernah melaporkan ketidaknyamanan tersebut. Mereka tidak sepakat jika makam dijadikan tempat tinggal oleh masyarakat urban, memang sebenarnya rasa iba itu ada, namun bukan berarti dengan kemiskinan yang menghimpit dapat membuat mereka menjadikan makam sebagai alternatif tempat tinggal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pak Santo sebagai pimpinan makam sebagai berikut:

> "...lho, ya orang-orang seperti itu sebenarnya *wes* ketagihan tinggal gratis, padahal sebenarnya jika mereka ngekos loh bisa asal mau usaha. Masyarakat kayak gitu dek sebenarnya yo menyusahkan diri sendiri, belum lagi jika nanti ada gurusan pasti *gopoh kabeh.* Saya pribadi ya merasa ndak nyaman, lha wong makam kok dijadikan tempat tinggal, apalagi pagar-pagar makam itu dijemuri pakaian dan makam ditempati peralatan masak. Saya juga gak tau harus ngomong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gimana lagi sama mereka, nek di kasih tau nanti tersinggung, nek gak dikasih tau akhirnya ya kayak gt....”

Dari keterangan pak Santo tersebut, jelas sekali bahwa masyarakat yang tinggal di atas makam sangat mengganggu karena mereka tidak bisa menempatkan aktifitas dengan keadaan tempat tinggal mereka. Tidak seharusnya mereka menempatkan pakaian yang dijemur di atas pagar, meletakkan pralatan masak di atas makam, membangun MCK di tengah-tengah makam, membuat kandang dan membiarkan hewan peliharaan buang hajat di atas makam orang. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak wajar dikalangan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat sekitar serta peziarah sebenarnya juga merasa terganggu dengan adanya orang-orang yang tinggal diatas makam ini, apalagi samapi mengotori makam keluarga mereka. Jika dilihat kondisi masyarakat urban yang tidak memiliki tempat tinggal maka rasa kasihan itu akan muncul, namun juga tidak dengan menggunakan hak orang lain dengan semaunya sendiri. Hal ini seperti penuturan ibu Ruminah yang berusia 69 tahun dan juga merupakan urban yang berasal dari kota Lawang sebagai berikut:

> *“...tiang-tiang niku geh mboten pantes nak nek ndandekke makam griyone, lha wong makam iku tempate wong-wong seng pun sedo kok malah ditinggali. Malah nyalep barang-barange ten nginggile makam ngoten. Kulo mboten sreg pokok’e nek enten tiang-tiang niku. Makam yo dados kotor, katah sampah-sampah seng ngebek’i makam. Tapi untunge kuburane bojo kulo ten kelas 1 dadose aman ndugi tiang-tiang niku....”* (“...orang-oranng itu sebenarnya tidak pantas tinggal di atas makam yang dijadikan sebagai rumah mereka, karena makam adalah tempat orang yang sudah meninggal bukan sebagai tempat tinggal orang yang masih hidup. Selain itu mereka juga meletakkan barang-barang di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> makam. Saya pokoknya tidak suka ada mereka jika tinggalnya di atas makam karena menjadikan makam kotor karena sampah berserakan. Tapi untungnya suami saya makamnya berada di kelas 1, jadi aman dari mayarakat urban tersebut...”)[88]

Jika masyarakat sekitar merasa terganggu dengan keberadaan warga ini, maka tidak ada yang dapat dilakukan mereka selain diam dengan tujuan untuk menghindari konflik. Kebutuhan akan tempat tinggal yang membuat mereka bertekad untuk memutuskan tinggal di pemakaman umum ini. Konflik yang dimaksud adalah pertengkaran kecil antara peziarah dan warga yang tinggal di atas makam. Peziarah merasa terganggu karena makam keluarga mereka dijadikan tempat tinggal dan diatasnya dibangun kandang untuk hewan peliharaan. Mereka tidak terima akan keadaan tersebut, nammun warga merasa tidak bersalah karena mereka merasa tidak ada yang melarang mereka untuk tinggal di atas makam ini. Selain itu warga juga menyalahkan peziarah yang tidak rutin mengunjungi makam tersebut, sehingga mereka mengira makam terebut sudah tidak ada yang menghiraukan lagi. Hal ini seperti yang dituturkan oleh pak Husin sebagai berikut:

> “...kami memang tidak berhak untuk memiliki tempat ini, namun karena keadaan yang tidak memungkinkan kami untuk menyewa tempat tinggal maka kami terpaksa tinggal disini dek. Pernah ada peziarah yang marah waktu tahu makam keluarganya dijadikan tempat tinggal, ya kami bilang kenapa marah *lha* wong makam ini sudah lama tidak pernah dikunjungi. Kalau yang rutin mengunjungi makam keluarganya ya *ndak* kami tempati dek. Mereka orang kaya yang mampu beli rumah atau *nyewa* rumah makanya bisa

[88] Wawancara dengan ibu Ruminah dirumahnya pada hari Jum’at tanggal 22 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seenaknya, *lha* sedangkan kami ini orang yang *gak* punya jadi ya kehidupannya terpaksa seperti ini....”[89]

Selain ibu Ruminah, hal senada juga diungkapkan oleh ibu Puji Astutik yang berprofesi sebagai penjual rujak, ketidaksenangannya akan keberadaan warga bukan karena mereka tinggal diatas makam, namun karena mereka telah mengotori makam dan menjadikan makam sebagai “kampung” baru terendiri bagi mereka, penuturannya sebagai berikut:

> “...kalau mereka *ngotorin* makam keluarga saya ya terpaksa haru saya lapporkan ke kantor biar ada tindak lanjut. Mereka itu sebenarnya baik dan tidak nganggi, tapi yang bikin jengkel itu ya area makam jadi kelihatan kotor, coba pean lihat itu mbak (smabil menunjuk ke arah makam), masak makam ditempati jemur karung lah, jemur pakaian lah, piring-piring juga ditaruh disitu. *Lha* apa gitu itu yo bener, *wong* makam itu punya nya orang banyak, *gak* cuma mereka aja....”[90]

Meskipun tidak setuju dengan keberadaan warga, namun masih ada yang salut dengan kegigihan mereka khususnya pak Husin yang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih layak, toidak ada satupun manusia yang mau hidup miskin, namun jika telah terjerat dalam kemiskinan maka harus segera bangkit dan berusaha lebih keras. Beruntung masyarakat di area makam ini merasa senasib sepenanggungan sehingga keinginan untuk bangkit akan semakin meningkat karena semangat dari sesamanya.

---

[89] Wawancara dengan pak Husin di gazebo depan rumahnya pada tanggal 19 April 2012.

[90] Wawancara dengan ibu Puji Astutik diwarung tempat berjualan rujak pada hari Jum’at, 22 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dianggap salah, mereka memamng salah, namun tidak sepenuhnya kesalahan itu mereka tanggung. Di satu sisi pilihan mereka untuk berurbanisasi karena memang di desa tempat tinggal tidak ada pilihan pekerjaan dan fasilitas di desa tidak seperti yang ada di kota sehingga mereka memutuskan untuk berurbanisasi karena menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada di desa. Jika pemerintah lebih peka terhadap kesejahteraan masyarakat di desa, maka prosentase penduduk yang berurbanisasi akan menurun bahkan bisa jadi masyarakat yang telah berurbanisasi akan hijrah kembali ke kampung halaman. Hal ini seperti yang diungkapkan bu Wulan sebagai ketua RW berikut:

> "... masyarakat itu sebenarnya tidak menganggu jika mereka bisa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, namun karena pada dasarnya pendidikan mereka rendah maka pengetahuan yang sedikit itu mereka gunakan, selebihnya ya mereka *ndak* tau, maka yang terjadi adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang banyak. Saya selalu berusaha untuk mengingatkan tentang kebersihan, tapi *ndak* mungkin juga saya terus-terusan *ngomel* nanti malah merekanya bosen. Kita sebagai rakyat kecil hanya bisa membantu mereka sebisanya aja mbak. *Wong* mereka miskin itu juga bukan sepenuhnya kesalahan mereka *kok.* Mereka *loh* bukan orang-orang malas, mereka giat jika waktu bekerja. Cuma karena nasib yang kurang baik maka jadinya mereka seperti itu...."[91]

Bu Wulan sebagai ketua RW menegaskan bahwa untuk menjadikan semua sistem yang ada di masyrakat ini dapat teratur, maka diperlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Mulai dari pimpinan tingkat desa hingga pimpinan tingkat nasional erta didukung pula oleh berbagai lapisan

[91] Wawancara dengan bu Wulan di rumahnya ketika beliau sedang bekerja sebagai wirausaha pada tanggal 11 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Kemiskinan yangtidak pernah ada habisnya terutama di kota Surabaya ini merupakan tanggung jawab bersama dan harus diselesaikan bersama pula.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat urban yang tinggal diatas makam ini kebanyakan merupakan kemiskinan yang memang ada secara turun temurun dari keluarga masing-masing. Nereka bukan tergolong orang-orang yang malas untuk bekerja atau berusaha untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya usaha mereka untuk mencari nafkah mulai dari pagi hari hingga menuju petang. Selain itu, mereka juga tidak hanya bekerja pada satu pekerjaan saja, waktu yang mereka punyai digunakan sebaik mungkin untuk menambah penghasilan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang mereka alami akibat kemalasan.

C. Analisis Data

1. Temuan

a. Faktor yang menyebabkan warga tetap bertahan untuk tinggal di atas pemakaman kapas krampung

Masyarakat urban yang memutuskan untuk menetap di ketatnya persaingan kota Surabaya khususnya warga yang tinggal di atas area pemakaman Rangkah ini ternyata memiliki banyak alasan untuk bertahan. Mereka menganggap bahwa pekerjaan di Surabaya lebih beraneka ragam daripada di desa sendiri yang hanya menjadi buruh tani karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki lahan sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dikerjakan. Jika tidak ada lahan yang dikerjakan maka secara otomatis mereka akan berdiam diri dirumah sambil menunggu panggilan untuk mengerjakan lahan. Sehingga alasan untuk berurbanisasi merupakan pilihan yang tepat bagi mereka.

Pekerjaan yang beraneka ragam membuat para urban tertarik untuk menetap di Surabaya meskipun dengan pekerjaan yang apa adanya. Mereka bersikeras untuk berurbanisasi tanpa memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan di kota saat ini. Meskipun pekerjaan yang tidak sesuai harapan, namun pekerjaan apapun menurut mereka lebih baik daripada hanya menjadi buruh tani di desa. Mereka terpaksa harus menjadi pemulung, tukang becak, penjual jajan, buruh cuci dan lain sebagainya hanya untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kota Surabaya.

Keadaan yang serba kekurangan menjadikan mereka termasuk kategori masyarakat miskin kota sehingga mereka harus benar-benar berjuang demi kelangsungan hidup. Kemiskinan yang mereka alami membawa mereka untuk tinggal di area makam karena berbagai, selain karena lahan yang masih kosong, daya tarik masyarakat urban untuk tinggal diatas makam ini adalah karena gratis alias tidak ada pungutan pajak bagi mereka yang mendirikan rumah di atas tanah makam ini. Area makam yang nyaman dan sejuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat urban sehingga menarik mereka untuk menetap di area ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, faktor yang mendukung masyarakat urban ini untuk tetap bertahan di kota Surabaya meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan adalah mengikuti suami atau istri yang memilih untuk menetap dan bekerja di Surabaya. Dari data yang diperoleh peneliti, mayoritas yang menggunakan alasan ini adalah para istri yang mengikuti suami karena mereka tidak mau ditinggal sendirian di desa. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan.

Fasilitas yang lebih memadai di kota juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat urban ini untuk menetap di Surabaya. hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas yang mereka temui di desa seperti fasilitas yang disediakan dikota.

b. Strategi yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman Kapas Krampung untuk bertahan hidup di tengah kota Surabaya

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban yang menetap di area makam ini harus melalukan berbagai strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya. strategi masyarakat miskin kota untuk bertahan hidup setidaknya dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan cara mengurangi kebutuhan sehari-hari dengan menekan jumlah pengeluaran atau melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan dengan cara menambah penghasilan sehari-hari dengan melalui berbagai cara.

Pendekatan strategi untuk mempertahan kelangsungan hidup pertama yang dilakukan warga diatas pemakaman ini adalah dengan cara mengurangi kebutuhan sehari-hari dan menekan seminimal mungkin pengeluaran. Dengan cara itu mereka harus makan apa adanya dan harus mengurangi frekuensi makan, dari yang 2-3 kali sehari harus berkurang menjadi 1-2 kali sehari.

Selain dengan pendekatan pertama, pendekatan kedua yang dilakukan warga adalah dengan cara menambah penghasilan. Penambahan penghasilan yang dilakukan warga adalah dengan cara menambah jumlah jam kerja mereka, baik itu pekerjaan yang sama atau pekerjaan yang berbeda. Mereka tidak akan membuang waktu mereka dengan percuma, karena jika mereka tidak bekerja itu artinya mereka tidak akan makan. Strategi selanjutnya yang dilakukan jika masih kekurangan adalah dengan cara menggerakkan seluruh anggota keluarga untuk ikut bekerja. Mulai dari istri hingga anak mereka. Akibat strategi seperti ini, maka yang terjadi adalah terbengkalainya pendidikan anak karena anak harus membantu orang tua. Hal lain yang terjadi adalah anak yang masih sekolah terpaksa harus putus sekolah dan orang tua tidak melarang keputusan tesebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari usaha yang mereka lakukan bersama keluarga, peran donatur juga sangat penting bagi mereka karena tidak sedikit donatur yang peduli akan nasib mereka. Bantuan yang mereka terima tidak hanya sekedar materi namun juga dalam bidang pendidikan. Lembaga bimbingan belajar selalu rutin dalam memberikan pembelajaran bagi anak-anak baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah.

Bantuan dari donatur yang mereka terima tidak serta merta dapat langsung mereka nikmati karena ada salah atu donatur yanng mengharuskan mereka untuk membayar apa yang akan diberikan dengan cara mmengikuti keyakinan dari sang donatur. Namun ternyata, kemiskinan tidak membuat mereka menghalalkan segala cara. Nilai-nilai keagamaan masih kuat mereka pegang sehingga tawaran dari sang donatur mereka tolak secara halus karena bagaimanapun juga mereka menganggap agam bukanlah sesuatu yanng dapat diperjual belikan dengan apapun.

Masyarakat urban yanng tergolong miskin ini semakin terbantu dengan diberikannya identitas resmi sebagai warga kota Surabaya, karena dengan KTP yang mereka miliki mereka selalu mendapatkan apa yang menjadi hak orang-orang yang kurang mampu. Bantuan dari pemerintah sangat membantu kelangsungan hidup mereka karena BLT (Bnatuan Langsung Tunai) selalu rutin mereka terima sejak diberikannya identitas kepada masyarakat urban ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tanggapan pemerintah (pengurus makam), masyarakat sekitar dan ahli waris dari makam yang dijadikan tempat tinggal

Warga yang memutuskan untuk tinggal dan bertahan diatas makam ini tidak serta merta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar dan pihak pengelola makam karena dianggap menganggu ketertiban serta kebersihan makam. Mereka menganggap masyarakat urban yang tidak nekat untuk tinggal di Surabaya adalah mereka yang hanya memikirkan mencari uang tanpa memikirkan bagaimana temapt tinggal dan kelangsungan hidup mereka sehingga pada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai golongan miskin kota.

Keadaan makam yang terlihat kumuh dan tidak teratur semakin membuat pengelola makam, masyarakat sekitar serta peziarah geram dengan tingkah laku mereka seperti menjadikan area makam sebagai lokasi penampungan hasil memulung, selain itu juga digunankan sebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan peralatan dapur. Selain itu, ada pulan yang membuat kandang di atas makam dan membangun MCK ditengah-tengah pemakaman.

Peziarah merasa warga yang tinggal di area pemakaman tidak menghargai sama sekali terhadap makam yang dianggap peziarah sebagai tempat yang kramat. Selain itu, mereka juga telah menganggap makam sebagai “kampung” baru bagi masyarakat urban yang tidak mempunyai tempat tinggal di Surabaya. Dengan pemikiran seperti itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang bisa dilakukan oleh siapapun termasuk pengelola makam dalam mengatasi masalah ini kecuali hanya mengingatkan agar tetap menjaga keamanan, ketertiban serta kebersihan makam. Pengelola makam merasa tidak jika masyarakat tersebut diusir dari makam maka yang terjadi adalah masalah baru yang nantinya akan menjadi semakin rumit karena yang tinggal diatas area ini tidak hanya satu atau dua orang, namun beratus orang telah tercacat sebagai warga Tambakrejo secara resmi. Yang diharapkan dari masyarakat sekitar, peziarah serta pengelola makam adalah kebersihan serta ketertiban yang selalu dijaga oleh warga yang tinggal di atas pemakaman ini.

d. Masyarakat yang bersahabat dengan makam

Makam bagi sebagian orang masih merupakan sesuatu yang kramat dan harus berhati-hati di dalamnya, namun itu semua tidak berlaku bagi masyarakat urban yang harus tinggal di area makam ini, karena makam sekarang ini merupakan bagian dari kehidupan mereka sehingga mereka terbiasa karenanya. Keadaan yang membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang tidak biasa bagi sebagian orang.

Untuk menjaga dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka warga yang tinggal di area makam sepakat untuk mengadakan pengajian rutin dan jam'iyah yang diperuntukkan bagi para ibu-ibu seta bapak-bapak. Mereka mengadakan kegiatan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena bagaiamanapun juga yang mereka tinggali adalah tanah makam dan aroma mistis masih melekat di dalamnya. Keadaaan mistis tersebut terbukti dengan adanya kejadian "hantu" atau arwah yang menangis tengah malam di tengah-tengah makam dan ternyata suara tersebut merupakan orang meninggal yang tali pocongnya belum dilepas.

Hal lain yang semakin membuat warga merinding adalah adanya kejadian sepasang kekasih yang meninggal di atas makam setelah mereka berbuat mesum. Kejadian-kejadian tersebut semakin membuat warga takut dengan ditambahnya suatu kejadian yang menyebabkan seorang meninggal dunia ketika orang tersebut melewati/menginjak tanah makam yang ternyata makam tersebut adalah milik seorang syekh yang berada di bagian belakang makam. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari keterangan ibu Tuminah dan pak Ariadi sebagai berikut:

> "... dulu memang pernah ada mbak kejadian yang sampek membuat saya takut keluar kalau malam. Ada suara hantu wanita gitu pas malam-malam, eh ternyata setelah di cek itu pocong katanya talinya belum di lepas. Selain itu mbak, pernah juga ada orang yang kesurupan ditengah-tengah makam soalnya dia habis mabuk-mabukkan makanya sampek kayak gitu. Hiii merinding pokok'e...."[92]

Ditambah lagi dengan pertanyaan pak Ariadi, yaitu:

> "...makam yang itu mbak (sambil menunjuk makam di samping tempat kami ngobrol, beratapkan genting berwana hijau dan berpagar), kramat banget. Soalnya

[92] Wawancara dengan ibu Tuminah di rumahnya pada tanggal 11 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dulu pernah ada orang yang pacaran sampek meninggal dunia, mereka *sih* pake mesum diatas makam, kayak kurang tempat aja. Itu makamnya Abu Bakar...."[93]

Karena berbagai kejadian tersebut, maka warga bersama-sama berusaha untuk menjaga keamanan makam dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka salah satu cara untuk menjaga dari hal-hal tersebut adalah dengan diadakannya pengajian secara rutin dan menjaga kebersihan makam. Namun untuk masalah kebersihan makam memang sangat sulit sekali jika tidak datang dari kesadaran masayarakat sendiri. RT, RW dan pimpinan makam telah berusaha untuk mengingatkan warga agar menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah dan kencing sembarangan.

e. Kesejahteraan masyarakat

Potret kemiskinan kota sangat terlihat jelas ketika telah memasuki area makam Kapas Krampung ini. Barang hasil memulung yang berserakan, tempat pemberhentian truk sampah, sampah yuang berserakan dan rumah-rumah yang dibangun apa adanya ini semakin membuat aroma kurang sejahteranya masyarakat di dalamnya. Semua itu karena himpitan ekonomi yang mereka alami. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada diri mereka sendiri dan lingkungan yang peduli terhadapnya.

[93] Wawancara dengan pak Ariadi pada tanggal 22 Juni 2012 dan anehnya kami nekat ikut-ikutan duduk di atas makam, agak merinding juga tapi berusaha agar informan merasa nyaman dengan kami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap orang pasti berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik, namun jika nasib memang mengharuskan mereka mereka untuk tetap seperti itu maka yang harus dilakukan adalah sikap *fatalisme* atau pasrah. Namun beruntung, masyarakat miskin di area makam ini banyak yang melirik dan banyak donatur yang berdatangan untuk membantu mereka. Kesejahteraan masyarakat sedikit demi sedikit dapat terwujud. Seperti adanya posyandu untuk balita, meskipun sederhana, namun tetap dapat membantu para ibu dalam mengetahui perkembangan sang buah hati. Posyandu yang diadakan secara rutin ini merupakan inisiatif dari ketua RW yang berusaha untuk menyamaratakan fasilitas yang harus diterima oleh setiap penduduk yang terdaftar sebagai anggota Rukun Warga.

Selain itu, ada pelayanan kesehatan gratis yang diperuntukkan bagi mereka yang sedang mengeluhkan penyakit yang ringan seperti pusing, batuk, demam dan p[enyakit ringan lainnya. Pelayanan kesehatan ini rutin diadakan setiap minggunya, tepatnya pada hari Jum'at dengan mendatangkan seorang dokter dan dua orang perawat. Pelayanan kesehatan gratis ini bekerjasama dengan YDSF demi kesejahteraan masyarakat untuk menuju kearah yang lebih baik. Pelayanan kesehatan dan posyandu ini dilaksanakan di depan rumah pak Husin yang dibangun layaknya gazebo.

Ada pula donatur yanng bersedia memberikan bantuan barupa MCK bersih dan sehat bagi para warga karena setiap rumah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

area makam ini tidak ada yang mempunyai kamar mandi khusus di dalam rumah. Satu lagi bentuk bantuan demi kesejahteraan masyarakat yakni didirikannya sekolah untuk balita yakni Taman Kanak-kanak (TK) yang memang dikhususkan bagi warga yang kurang mampu dan sekolah ini juga di gratiskan.

Untuk menambah pengetahuan serta daya ingat, maka pak Husin yang bekerjasama dengan bimbingan belajar SSC mengadakan sebuah bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah atau anak-anak yang sudah putus sekolah, namun jarang sekali anak-anak yang putus sekolah bersedia untuk belajar. Memang dalam hal belajar anak-anak sangat sulit sekali diajak bekerjasama, hal ini terjadi selain karena mereka agak malas, orang tua juga tidak terlalu mendukung. Namun karena kreatifitas mahasiswa yang tidak monoton, maka semakin hari semakin banyak anak yang tertarik untuk ikut belajar bersama.

Pemerintah dan pihak pendidikan sekitar sebenarnya juga berusaha untuk membantu mengangkat derajat warga dengan memberikan pendidikan gratis mulai dari TK hingga SMP, namun kenyataannya tidak banyak yang tertarik dengan progam ini. Hal ini terbukti dengan anak-anak yang lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah dan orang tua tidak melarang mereka dikarenakan alasan kemiskinan dan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konfirmasi dengan Teori

a. Fungsionalisme Struktural

Sesuai dengan temuan dan analisis data penelitian di depan akan dikonfirmasikan dengan teori sosial yaitu teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dan interaksionisme simbolik G. H. Mead. Dari penyajian data yang penulis jelaskan di atas, maka jika dikonfirmasikan dengan teori, penelitian bertemakan kemiskinan kota yang memusatkan perhatian pada strategi bertahan hidup masyarakat miskin di kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto ini dapat dianalisis dengan menggunakan paradigma fakta sosial yaitu teori fungsionalisme struktural yang menganalisa tentang kenyataan yang ada dilapangan. Dalam teori Merton dapat diungkapkan sebagai berikut:

> "Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain....setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya."[94]

Penganut teori ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Herbert Gans menilai bahwa kemiskinan saja

[94] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsional dalam suatu sistem sosial. Namun, walaupun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan itu bukan berarti bahwa dia setuju dengan institusi tersebut. Implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans yaitu otomatisasi.[95] Otomatisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi dari sebelumnya.

Dari sini kita bisa melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di pemakaman Kapas Krampung Surabaya, kemiskinan merupakan sesuatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana memberdayakan mereka agar

[95] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri masing-masing sekaligus sumber daya alam yang ada disekitar.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dan seimbang.

b. Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini juga mengangkat mengenai tanggapan masyarakat serta pengelola mengenai fenomena ini, sehingga dengan simbol-simbol yang diberikan miskin ini peneliti menganalisanya menggunakan teori interaksionisme simbolik. Jika dianalisis kedalam teori interaksionisme simbolik milik G. H. Mead dapat diungkapkan sebagai berikut:

> "Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol dan mereka juga akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui simbol-simbol mereka berkemampuan untuk menstimulir orang lain dan simbol-simbol tersebut dapat dipelajari melalui proses komunikasi. Namun, sebelum merespon simbol-simbol tersebut, manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mencoba terlebih dahhulu alternatif tindakan melalui pertimbangan pemikirannya....”[96]

Masyarakat yang tinggal di sekitar makam Kapas Krampung, pemerintah serta para peziarah ini tentunya memiliki pandangan tersendiri mengenai fenomena ini karena pada dasarnya mereka juga melihat sendiri fakta seperti apa yang ada dilapangan. Selain itu, manusia berbeda sama sekali dari hewan yang tidak akan merespon apa yang terjadi disekitarnya kecuali ada yang mengganggu mereka. Manusia akan mengartikan sesuatu yang berada disekitarnya, begitu pula masyarakat serta peziarah yang datang ke makam ini, setelah memaknai simbol-simbol yang ada disekitarnya maka dengan serta merta mereka akan mempunyai harapan dari simbol tersebut. Harapan yang digantungkan kepada pemerintah serta para masyarakat yang tinggal di atas makam merupakan salah satu hasil dari pemaknaan simbol-simbol oleh masyarakat sekitar serta para peziarah.

Simbol-simbol yang diperlihatkan masyarakat yang tinggal di atas pemakaman akibat kemiskinan ini adalah seperti kumuhnya tempat tinggal serta kurang terjaganya kebersihan hingga mengakibatkan berbagai macam penyakit ini membuat para peziarah serta masyarakat sekitar kurang menyetujui keberadaan mereka. Harapan untuk terjaganya kebersihan makam sangat besar karena makam merupakan tempat umum yang digunakan untuk mengubur

[96] George *Ritzer*. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sudah meninggal bukan dijadikan sebagai tempat tinggal sampai-sampai membentuk suatu "kampung" baru.

Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut tidak langsung diaplikasikan dengan tindakan, namun dengan pendekatan sedikit demi sedikit. Jika telah dilakukan pendekatan namun tidak ada perubahan maka hal selanjutnya dari tindakan tersebut adalah melaporkan kepada pihak yang berwenang.

Kemampuan menggunakan arti dan simbol, manusia dapat membuat pilihan tindakan dimana mereka akan terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan kepada mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, manusia mampu membentuk arti baru dan deretan baru terhadap situasi. Jadi, aktor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tak sekadar dibatasi atau ditentukan, mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas.[97]

Para peziarah berharap, masyarakat yang tinggal diatas makam jika tidak bisa pindah dari tempat itu, maka yang harus dilakukan adalah menjaga agar makam tetap terlihat bersih dan tidak sembarangan menggunakan area makam sebagai tempat yang tidak semestinya seperti meletakkan barang hasil memulung dan lain sebagainya. Setiap orang memiliki kepentingan tersendiri dan jangan sampai kepentingan pribadi tersebut dapat mengganggu yang lain.

[97] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media. 2005. Hal 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain, masyarakat yang tinggal diatas pemakaman memberikan simbol-simbol kemiskinan terhadap masyarakat luas serta pemerintah bahwa mereka dalam kondisi yang sedang membutuhkan bantuan dan kekurangan. Dengan diberikannya simbol-simbol tersebut, maka masyarakat miskin kota berharap bantuan kepada yang lain. Beruntung simbol-simbol tersebut dapat dimaknai dengan baik oleh pemerintah dan para donatur sehingga masyarakat kehidupannya berangsur lebih baik dari sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban yang memutuskan untuk menetap di kota Surabaya dengan berbagai konsekueninya adalah karena faktor ekonomi. Mereka berusaha mencari pekerjaan yang lebih layak dari yang ada di tempat asal. Mayoritas pekerjaan yang mereka jalani sebelumnya adalah menjadi buruh tani karena meereka tidak memiliki lahan pribadi sehingga hanya menunggu panggilan dari pemilik lahan untuk mengerjakan lahan tersebut.

Selain karena faktor pekerjaan, hal lain yang membuat mereka tetap bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan di Surabaya adalah karena mengikuti suami atau istri yang mendapatkan pekerjaan di Surabaya. mereka tidak mau ditinggalkan sendirian di desa, lebih baik dekat dengan suami atau istri meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan.

Fasilitas di kota serta keadaan area makam yang sejuk dan nyaman menambah nilai daya tarik tersendiri bagi masyarakat urban ini untuk tetap bertahan di atas area makam yang sebenarnya tidak layak untuk ditempati. Selain itu, tinggal di area makam juga tidak dipungut pajak atau biaya sepeserpun sehingga dapat mengurangi jumlah pengeluaran mereka setiap bulannya. Fasilitas yang ada dikota tidak pernah mereka temui sebelumnyadi desa sehingga membuat mereka semakin betah untuk menetap di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat urban yang tergolong miskin tersebut harus berusaha dengan keras untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka ditengah-tengah ketatnya persaingan kota. Strategi yang mereka lakukan untuk bertahan di kota adalah melalui dua pendekatan, yakni dengan menekan seminimal mungkin pengeluaran sehari-hari atau dengan menambah penghasilan yang di biasanya didapatkan. Pengurangan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dilakukan adalah dengan mengurangi frekuensi makan, seperti tiga kali menjadi dua kali atau dua kali menjadi satu kali.

Selain itu, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, strategi yanng mereka lakukan adalah dengan menambah penghasilan. Mereka bekerja bisa dua atau tiga kali sehari, dengan pekerjaan yang sama maupun dengan pekerjaan yang berbeda. Mereka bisa bekerja sebagai pemulung sekaligus sebagai tukang becak atau sebagai buruh cuci bagi para istri. Jika dianggap masih kurang untuk pemenuhan kebutuhan, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah menggerakkan anggota keluarga yang lain untuk ikut membantu menambah penghasilan seperti anak-anak mereka. Namun hal ini akan membawa dampak yanng negatif bagi anak-anak, anak-anak terpaksa harus sering bolos sekolah babhkan karena keenakan bekerja akhirnya mereka lupa kewajiban untuk bersekolah sehingga harus putus sekolah.

Identitas yang telah mereka terima (KTP) semakin membantu dalam mencukupi kebutuhan karena bantuan dari pemerintah yang ditujukan untuk masyarakat miskin. Sehingga dengan BLT yang rutin mereka terima termasuk salah satu strategi mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup di kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantuan dari para donatur yang mereka dapatkan selalu dapat mengurangi beban yang mereka pikul. Bantuan tersebut dapat berupa materi maupun non materi. Bantuan materi bisa berupa makanan, uang maupun bangunan seperti dibangunnya MCK yang bersih bagi warga. Bantuan non materi yang didapatkan warga adalah berupa pendidikan bagi anak-anak mereka. Namun, bantuan yang mereka terima tidak semua lancar, ada donatur yang mengharuskan mereka untuk menngikuti keyakinan yang dianut oleh donatur tersebut. Kemiskinan tidak lantas membuat mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Nilai-nilai keagamaan ternyata masih melekat dalam diri mereka.

Namun, pada kenyataan yang lain keberadaan masyarakat urban ini ternyata tidak disambut hangat oleh masyarakat sekitar, peziarah serta pengelola makam karena dianggap membuat keadaan makam menjadi terlihat kumuh dan tidak teratur. Selain itu, makam yang bagian belakang juga digunakan sebagai MCK dan kandang hewan. Sebenarnya mereka tidak menyalahkan masyarakat yang tinggal diatas makam itu, kemiskinan yang mereka alami yang membuatnya untuk memutuskan tinggal di atas makam namun yang disayangkan adalah kebersihan yang kurang dijaga.

B. Saran

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan terhadap potret kemiskinan kota ini, maka saran yang ebaiknya diperhatikan yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat urban seharusnya tidak melakukan urbanisasi secara langsung, namun terlebih dahulu harus mencari informasi yang tepat yang nantinya akan menuntunnya dalam menjalani kehidupan di kota. Selain itu, mereka juga harru melihat bagaimana kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja yang ada di kota. Masyarakat yang tinggal di atas area makam seharusnya dapat menjaga keamanan, ketertiban serta kebersihan lingkungan makam sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya seperti konflik antara warga dan peziarah.

Selain itu, warga yang merasa kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan tidak seharusnya membiarkan anak-anak mereka bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan tersebut apalagi sampai harus putus sekolah. Pendidikan merupakan makanan rohani yang sangat penting bagi anak-anak yang berguna bagi kehidupan mereka nantinya. Yang perlu untuk dipertahankan adalah keyakinan mereka bahwa agama tidak patut untuk diperjualbelikan sehingga apapun yang terjadi mereka harus tetap berppegang teguh pada keyakinan yang mereka anut.

Pengelola makam, masyarakat sekitar serta para peziarah harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan menasihati mereka yang tinggal di area makam agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan karena bagaimanapun juga kemiskinan yang mereka alami bukan keinginan mereka dan mereka juga tetap berusaha untuk memperbaiki taraf hidup ke arah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Beilharz, Peter. 2003. *Teori-teori Sosial* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya*: Airlangga University Press.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press.

Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerjadan Kemiskinan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Gibert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga.* Yogyakarta: Tiara Wacaba Yogya.

Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 2004. *Sosiologi.* Erlangga.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Marbun, B. N. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek.* Jakarta: Erlangga.

Mintaroem, Karjadi. 1989. *Penghasilan Pemulung di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.* Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Monografi kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.

Mundir, Muhammad. 2006. *Skripsi.* Universitas Airlangga. FIS.

Prasetyo, Eko. *Orang Kaya dii Negeri Miskin.* Yogyakarta: Resist Book.

Progam Nasional dan kependudukan. 1976. Jakarta: Dekdikbud.

Radiasti, Cethi. 2009. *Skripsi.* Universitas Airlangga. FISIP.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Bantul; Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern.* Prenada Media.

Sadewo, Fx Sri. 2007. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya.* Surabaya: Unesa University Press.

Setijaningrum, Erna. 2009. *Penelitian.* Universitas Airlangga.

Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Pembangunan.* Yogyakarta: Aditya Media.

Soekanto, Soerjono. 1986. *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis.* Jakarta: CV. Rajawali.

SOROT JTV. 17 April 2012 pukul 22.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsono. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya Karya.

Suparlan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Susianingsih. 2010. *Kajian Geografis Kegiatan Pemulung jalanan di Kecamatan Sawahan kota Surabaya.* (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id